

**ANALISIS KARAKTER TOKOH UTAMA DAN NILAI
– NILAI MORAL DALAM KOMIK AGEHA 100% VOL
1 DAN 2 KARYA KOZUE TAKEUCHI**

竹内こずえ作品の漫画が「AGEHA100%」 VOL 1と2まで特
性と道徳的価値の分析

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat menempuh ujian sarjana sastra Jepang
pada Program Studi Sastra Jepang STBA JIA Bekasi



UJU JUBAEDAH

43131.520144.104

**PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG
SEKOLAH TINGGI BAHASA ASING JIA
BEKASI
2018**

LEMBAR PERSETUJUAN

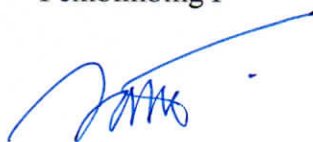
ANALISIS KARAKTER TOKOH UTAMA DAN NILAI – NILAI MORAL DALAM KOMIK *AGEHA 100%* VOL 1 DAN 2 KARYA KOZUE TAKEUCHI

Uju Jubaedah

43131.520144.104

Disetujui oleh

Pembimbing I



Aam Hamidah, M.Pd

NIDN. 0420087003

Pembimbing II



Anggiarini Arianto, SS, M.Hum

NIDN. 0415018401

Ketua STBA JIA



Drs. H. Sudjianto, M.Hum

NIP. 195906051985031004



LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Nama : Uju Jubaedah
Nomor Induk Mahasiswa : 43131.520144.104
Program Studi : Sastra Jepang
Judul Skripsi : Analisis Karakter Tokoh Utama dan Nilai-
Nilai Moral dalam Komik Ageha 100% vol. 1
dan 2 karya Kozue Takeuchi.

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang saya buat adalah asli bukan plagiasi atau saduran. Apabila terdapat kecurangan dalam penelitian ini, maka akan menjadi tanggung jawab saya di kemudian hari.

Bekasi, 01 Agustus 2018



Uju Jubaedah

43131.520144.104

LEMBAR PENGESAHAN

Nama : Uju Jubaedah
Nomor Induk Mahasiswa : 43131.520144.104
Judul : Analisis Karakter Tokoh Utama dan Nilai-Nilai Moral dalam Komik Ageha 100% vol. 1 dan 2 karya Kozue Takeuchi.

Disahkan oleh :

Penguji I

Penguji II



Drs. H. Sudjianto, M.Hum
NIP. 195906051985031004



Rosi Novisa Syarani, M. Pd.
NIDN. 0422109022

Ketua STBA JIA



Drs. H. Sudjianto, M.Hum
NIP. 195906051985031004

SURAT KETERANGAN LAYAK UJIAN SIDANG

Saya pembimbing I Skripsi, dengan ini menyatakan bahwa mahasiswa berikut :

Nama : Uju Jubaedah
Nomor Induk Mahasiswa : 43131.520144.104
Judul Skripsi : Analisis Karakter Tokoh Utama dan Nilai-Nilai Moral dalam Komik Ageha 100% vol. 1 dan 2 karya Kozue Takeuchi.

Sudah layak mengikuti sidang skripsi yang akan diselenggarakan pada tanggal 10-11 Agustus 2018, karena sudah menyelesaikan masa bimbingan sebanyak 10 kali tatap muka dan mengikuti konsultasi-konsultasi lainnya. Selanjutnya untuk kesempurnaan hasil skripsi yang telah dibuat, maka saya menyerahkan sepenuhnya kepada tim penguji sidang skripsi untuk menguji hasil skripsi mahasiswa tersebut.

Bekasi, 01 Agustus 2018

Pembimbing I



Aam Hamidah, M.Pd

NIDN. 0420087003

SURAT KETERANGAN LAYAK UJIAN SIDANG

Saya pembimbing I Skripsi, dengan ini menyatakan bahwa mahasiswa berikut :

Nama : Uju Jubaedah
Nomor Induk Mahasiswa : 43131.520144.104
Judul Skripsi : Analisis Karakter Tokoh Utama dan Nilai-
Nilai Moral dalam Komik Ageha 100% vol. 1
dan 2 karya Kozue Takeuchi.

Sudah layak mengikuti sidang skripsi yang akan diselenggarakan pada tanggal 10-11 Agustus 2018, karena sudah menyelesaikan masa bimbingan sebanyak 10 kali tatap muka dan mengikuti konsultasi-konsultasi lainnya. Selanjutnya untuk kesempurnaan hasil skripsi yang telah dibuat, maka saya menyerahkan sepenuhnya kepada tim penguji sidang skripsi untuk menguji hasil skripsi mahasiswa tersebut.

Bekasi, 01 Agustus 2018

Pembimbing II



Anggiarini Arianto, SS, M.Hum

NIDN. 0415018401

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Kesuksesan tidak akan bertahan jika dicapai dengan jalan pintas

Ilmu adalah harta yang tidak akan habis

Bermimpilah semauumu dan kejarlah mimpi itu

Persembahan :

Skripsi ini saya persembahkan khususnya untuk kedua orang tua : Bpk. Karna dan Ibu. Anisah. Semoga saya bisa menjadi kebanggaan orang tua di masa depan.

**ANALISIS KARAKTER TOKOH UTAMA DAN NILAI – NILAI MORAL
DALAM KOMIK AGEHA 100% VOL 1 DAN 2 KARYA KOZUE
TAKEUCHI**

ABSTRAK

UJU JUBAEDAH

43131.520144.104

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik dari tokoh utama dan nilai moral yang ada dalam komik Ageha 100%. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan teori Struktualisme. Hasil dari penelitian ini yaitu deskripsi karakter dari tokoh utama berdasarkan karakterisasi penampilan dan ekspresi tokoh. Ditemukan juga 2 jenis nilai moral yaitu nilai moral yang mengatur hubungan manusia dengan diri sendiri dan nilai moral yang mengatur hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkungan sosial.

Kata kunci : Tokoh, Penokohan / karakter, Nilai Moral

竹内こずえ作品の漫画が「AGEHA100%」 VOL 1 と 2 まで特 性と道徳的価値の分析

ABSTRACT

ウジュ. ジュバエダー

43131.520144.104

本研究は、アゲハ 100% のマンガに存在する主人公と道徳的価値観の特徴を知
ることを目的としている。研究方法は **Struktualisme** 理論を用いた記述的な定性的
手法である。この研究の結果は、キャラクターの登場と表現の特徴付けに基づく
主人公からのキャラクターの記述である。2 つのタイプの道徳的価値をみつけた、
それは社会的環境における他の人間との人間関係を規制する自己と道徳的価値と
の人間関係を規制する道徳的価値である。

キーワード：メインキャラクター、特性、道徳的価値。

第一章

はじめに

A. 背景

文学作品は、彼らの性質、すなわち文学的フィクションとノンフィクションに基づいて2つのタイプに分けられます。文学作品は、3つの成分、それは著者、文学作品、と読者を巻き込んだコミュニケーションの媒体です。文学作品の形や種類から判断すると、散文「小説 / 短編物語」、詩やドラマなど、さまざまな種類があります。現代文学における様々な散文は、小説、短編、漫画などである。

漫画は、物語に画像とテキストを組み合わせた大衆文学の形です。読者のタイプに基づいて漫画は5つ、それは子供、女性、青年、少女と少年分かれています。アゲハ 100% は竹内こずえさんが作成した少女漫画です。

文学作品の創作の目的は、読者に伝えられるメッセージを含む娯楽の手段として。メッセージは通常、道徳的な教育は、態度や物語の中で文字の振る舞いを反映されます。Nurgiyantoro (2007:321) によると、道徳は作者が読者に伝えたいものであり、それは文学作品に具体化された意味とその物語を通して示唆された意味である。アゲハ 100%の漫画は、多くの道徳的価値がある日本の漫画の1つです。

B. 問題の定式化

上記の背景に基づいて、次のように問題を定式化。

1. どのように漫画、アゲハ 100% で主人公の特性を行う。
2. どのような道徳的価値が存在する漫画アゲハ 100%。

第二章

理論的基礎

A. Struktualisme の理論

構造主義は Aritoteles の時代から出回っている説です。文学の作品の構造は、肯定、配置、すべての材料と一緒に素敵な丸みを形成するコンポーネントになる部品の説明として解釈することができます (Abrams、1999:102)。構造主義は、最大に理解をもたらすことができた現代の理論の一つと考えられている。小説の文学的な作品の構造解析は、特に開発者の本質的な要素に焦点を当てる必要があります。フィクションの本質的な要素間の機能および関係を調査し、記述することはかかわっている。たとえば、イベント、プロット、文字と特徴付け、設定、視点、およびその他の方法について説明します。基本的に構造解析は密接に機能し、文学作品の様々な要素の間のリンケージを一緒に全体の作品を生成することを目的とした。Teeuw (1991:135) は文学的なテキストの構造分析に意味を生成することの全体の文学的なテキストの要素の相互を分解するか、または明らかにする目的があることを明らかにした。

B. 文学作品

Sumardjo & Saini (1997:3-4) は、文学は、言語ツールとの魅力を連想させる具体的なイメージの形で経験、思考、感情、アイデア、熱意、信念の形で人間の表現であることを述べています。だから文学は思考、経験、ア

アイデア、感情、情熱、信頼、表現や表現、形や言語を持っています。本質的であり、外因性の要素である文学的な仕事の建築者の要素として。

C. 漫画

漫画は日本に存在する文学作品の一つ。漫画は、物語を形成するように画像とテキストを組み合わせた大衆文学の形式です。開発者要素は次のようになります。それは、プロット、文字、設定、テーマと視点です。

D. 道徳的な

文学の道徳は、通常、生命の著者の見解を反映して、真実の価値についての見解を懸念している。Kenny (1966:89) は、文学の道徳は、通常、提案は、実用的である特定の道徳的な教えに関連するものとして意図されていることを示唆している (と解釈)、読者が対応する話を渡す。Nurgiyantoro (2013:441-442) によると、道徳的な教育自体のようなものは、無限であると言われるべき問題を含めることができます。

一般的には、自然環境との関係を含む社会的な分野で、他の人間との人間関係、自己と人間関係の問題に区別することができる生活の全体の問題をカバーすることができますと神との人間の関係。

第三章

研究方法論

方法論は 2 つの意味を持っています: 最初に、方法の研究、および両方のプロセスは、研究の最初から最後まで実行されます。本研究では、著者は定性的手法を用いて記述的な手法を用いる。

第四章

データ分析

A. 背景研究の概要

ストーリーやプロットだけでなく、物語の中でいくつかの文字についてのビットを議論した。

B. 主人公の特徴を分析する藤原凜

その機能に基づいて藤原凜物語の主人公です。一方彼らの本性に基づいた見方ならば、藤原凜別名アゲハのキャラクターが主役に属し、その話で彼は賞賛されているからです。外観によって特徴付けられた場合、りんは外向的な女の子で、心が優しいのですが、彼は簡単に神経質になったり気になったり、一方ではアゲハになった途端、彼はもっと断定的で自信のある性格をしています。

C. 道徳的価値観

漫画の道徳的価値観は次のように概説されます。

1. 自分との人間関係の道徳的価値観、つまり決して諦めず、自信を持って謙虚に。
2. 他の人間との人間関係の道徳的価値観は、お互いに気遣い、助け合うことです。

第五章

結論と提案

A. 結論

文学的な仕事で要約することができる行われる分析から確かにそれらの建築者のある要素は各物語で伝えられる道徳的なメッセージと同様、鑄造される。

B. 提案

うまくいけば、この研究は、他の日本文学の学生のための参考になる可能性がある。

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan ke hadirat Allah SWT, karena berkat karunia-Nya yang diberikan kepada saya sebagai peneliti, akhirnya dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Analisis Karakter Tokoh Utama dan Nilai-Nilai Moral dalam Komik Ageha 100% Vol 1 dan 2 Karya Kozue Takeuchi*. Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat menempuh ujian sarjana pada Program Studi Sastra Jepang STBA JIA Bekasi.

Begitu banyak hambatan yang peneliti temui dalam penyusunan skripsi ini, namun berkat dorongan dan bantuan dari berbagai pihak, akhirnya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Drs. H. Sudjianto, M.Hum, selaku Ketua STBA JIA Bekasi.
2. Aam Hamidah, M. Pd, selaku pembimbing I.
3. Anggiarini Arianto, SS., M.Hum, selaku pembimbing II
4. DR. Rainhard Oliver Hotman Wungkana, SS., M.Pd, selaku Ketua Program Studi Sastra Jepang STBA JIA Bekasi.
5. Segenap Dosen STBA JIA Bekasi.
6. Shiro Masugata Sensei, selaku Dosen Native bahasa Jepang STBA JIA Bekasi.

7. Kedua orang tua dan keluarga yang telah memberikan dukungan moril, material, arahan, serta selalu mendoakan keberhasilan dan keselamatan selama menempuh pendidikan.
8. Para Staf STBA JIA Bekasi.
9. Seluruh rekan mahasiswa/i angkatan 2014 khususnya kelas pagi, shift dan malam sastra Jepang atas dukungan kepada peneliti dari awal penulisan skripsi ini sampai dengan selesai. Terima kasih atas momen yang sangat berharga selama perkuliahan.
10. Semua pihak yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini.

Semoga semua yang telah diberikan kepada peneliti mendapat imbalan yang setimpal dari Allah SWT. Peneliti menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak yang perlu dibenahi. Oleh karena itu, saran dan kritik yang bersifat membangun sangat peneliti harapkan. Akhirnya penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan dapat berguna untuk penelitian selanjutnya.

Bekasi, 01 Agustus 2018

Peneliti

DAFTAR ISI

LEMBAR JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
SURAT KETERANGAN LAYAK UJI SIDANG	iv
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAKSI	vii
YOSHI	x
KATA PENGANTAR	xv
DAFTAR ISI	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan dan Fokus Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Definisi Operasional	7
E. Sistematika Penulisan	9
BAB II LANDASAN TEORETIS	
A. Teori Struktualisme	11
B. Karya Sastra	18
C. Manga	21
1. Alur / Plot	22
2. Tokoh, Penokohan dan Karakter	24

3. Latar	38
4. Sudut Pandang	39
5. Tema	40
D. Moral	41
1. Hakikat Nilai dan Moral	41
2. Sastra dan Pembentukan Karakter	42
3. Jenis-Jenis Nilai Moral	43
E. Penelitian Relevan	46

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian	47
1. Waktu dan Tempat Penelitian	49
2. Jenis Penelitian	50
B. Prosedur Penelitian	51
1. Tahap Perencanaan	51
2. Tahap Pelaksanaan	51
3. Tahap Penyelesaian	51
C. Teknik Pengumpulan Data	52
D. Teknik Analisis Data	52
E. Sumber Data	53

BAB IV ANALISA DATA

A. Gambaran Umum Latar Penelitian	55
1. Sinopsis	55
2. Tokoh	57
B. Analisis Karakteristik Tokoh Utama	65
C. Nilai Moral	100
1. Nilai Moral Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri	101
2. Nilai Moral Hubungan Manusia dengan Manusia Lain	110

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	119
B. Saran	121

DAFTAR ACUAN	122
---------------------------	------------

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Sastra berasal dari akar kata *sas* (sansekerta) berarti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk, dan instruksi. Akhiran *tra* berarti alat, sarana. Jadi secara leksikal berarti kumpulan alat untuk mengajar atau buku petunjuk atau buku pengajaran yang baik. Menurut Wallek dan Warren dalam Melani Budianto, (1995:109) sastra adalah institusi sosial yang memakai medium bahasa yang “menyajikan kehidupan”.

Karya sastra berdasarkan sifatnya dibagi menjadi dua macam sifat yaitu, karya sastra yang bersifat imajinasi (fiksi) dan karya sastra yang bersifat non imajinasi (non fiksi). Fiksi sendiri berarti cerita rekaan atau cerita khayalan. Fiksi menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan dan sesama, interaksinya dengan diri sendiri, serta interaksinya dengan tuhan. Fiksi merupakan hasil dialog, kontemplasi, dan reaksi pengarang terhadap lingkungan dan kehidupan.

Dalam kehidupan sehari-hari, karya sastra merupakan media komunikasi yang melibatkan tiga komponen, yakni pengarang sebagai pengirim pesan, karya sastra sebagai pesan dan pembaca sebagai penerima pesan. Pesan yang disampaikan biasanya mengenai pendidikan moral yang memperlihatkan sikap dan perilaku para tokoh yang menggambarkan nuansa-

nuansa perasaan dan pikiran pengarang berdasarkan pengalaman pribadi ataupun keadaan sosial yang berlaku dalam masyarakat.

Dilihat dari bentuk / jenisnya karya sastra memiliki jenis yang berbeda seperti prosa (novel / cerpen), puisi dan drama. Macam-macam bentuk prosa dalam sastra modern adalah novel, cerpen, komik (*manga*) dan lain sebagainya.

Komik atau *Manga* merupakan salah satu karya sastra yang ada di Jepang. Asal kata *manga* ditulis dengan menggunakan 2 karakter kanji, yaitu *man* (漫) yang berarti “tanpa sengaja” dan kanji *ga* (画) yang artinya “gambar, foto, lukisan atau sketsa”. *Manga* dapat didefinisikan sebagai gambar-gambar lucu dan karikatur, serta lebih spesifik lagi dikatakan sebagai komik. *Manga* merupakan suatu bentuk karya sastra populer yang menggabungkan gambar dan teks sehingga membentuk cerita. Orang yang menggambar *manga* disebut *mangaka*. Selain itu, ada juga yang disebut *daujinshi*. *Daujinshi* adalah sebutan bagi manga yang dibuat oleh *fans manga* yang memiliki alur cerita atau akhir yang berbeda dari *manga* aslinya. *Daujinshi* sendiri terkadang menjadi batu loncatan seseorang atau kelompok untuk menjadi *mangaka*.

Manga memiliki variasi tema sehingga anak-anak dan orang dewasa dapat membacanya sesuai dengan kebutuhan dan selera masing-masing. Manga berdasarkan jenis pembacanya dibagi menjadi 5, yaitu: *Kodomo* (anak-anak), *Josei* (wanita), *Seinen* (pria), *Shōjo* (remaja perempuan), *Shōnen* (remaja laki-laki). Selain memiliki variasi tema, manga pun mempunyai

bermacam bentuk, seperti berbentuk komik strip, berbentuk majalah dan tankobon (manga berbentuk buku biasa yang ceritanya diambil dari majalah yang telah dikumpulkan, biasanya tankobon inilah manga banyak diterjemahkan ke dalam bahasa di berbagai Negara).

Ageha 100% adalah manga *Shōjo* yang dibuat oleh Kozue Takeuchi. Pertama kali terbit pada bulan Agustus 2004 sampai Mei 2006 di Ribon dengan total 22 bab dan 5 jilid. Awalnya cerita satu shot yang disebut sendiri di dunia cermin (*kagami no kuni no watashi*).

Little Rin Fujiwara sangat membenci wajahnya sendiri. Baru pada hari ulang tahunnya yang ke 6, sebuah *make up box* yang dia dapatkan saat hadiah mengubah perspektifnya sepenuhnya. Di depan cermin, Rin akan bermain dengan *make-up*, yang menjadi seperti sihir yang membuatnya semakin kuat. Rin percaya *make-up* bisa mengubah penampilan dan hati, karena memberi kepercayaan diri yang dibutuhkan seorang gadis.

Bertahun-tahun kemudian, Rin menghadiri tahun ajaran pertamanya. Dia memutuskan untuk membantu gadis-gadis lain di sana untuk menjadi cantik juga, menggunakan kotak *make-up* nya. Rin, yang tersembunyi di bawah identitas Ageha, seorang penata rias legendaris, dengan bantuan dari teman sekolahnya Kisaragi, yang harus menyembunyikan identitas sebenarnya dengan berpura-pura sebagai wanita, bersedia melakukan sihir di depan cermin dan mengubah anak perempuan “Sama seperti saat ulat berubah menjadi kupu-kupu”. Bagaimana cara memenuhi Ageha dan memilikinya membuatmu lebih cantik? Mudah, tulis saja nama dan kelas Anda pada kartu

kupu-kupu dan taruh di papan buletin di lantai 3. Ageha akan datang dengan pasti, jadi tunggu apa lagi?.

Guna diciptakannya karya sastra yaitu sebagai sarana hiburan yang berisi pesan-pesan yang ingin disampaikan kepada pembaca. Pesan-pesan tersebut biasanya berupa pendidikan moral yang tercermin melalui sikap dan tingkah laku tokoh dalam cerita tersebut. Menurut Nurgiyantoro (2013: 429), moral merupakan sesuatu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca, yang merupakan makna yang terkandung dalam sebuah karya sastra dan makna yang disarankan lewat cerita. Komik Ageha 100% merupakan salah satu komik/manga Jepang yang didalamnya banyak nilai moral yang berguna bagi pendidikan jiwa manusia agar bisa menjadi manusia yang berbudi pekerti.

Moral dalam bahasa latin (*Moralitas*) merupakan istilah yang digunakan manusia untuk menyebut tindakan yang memiliki nilai positif pada manusia lainnya. Manusia yang tidak memiliki moral disebut amoral, yang artinya tidak bermoral dan tidak memiliki nilai positif di mata manusia. Oleh sebab itu, moral adalah hal mutlak yang harus dimiliki oleh manusia. Moral adalah hal-hal yang berhubungan dengan proses sosialisasi individu. Moral dapat dipandang sebagai salah satu wujud tema dalam bentuk yang , namun tidak semua tema merupakan moral (Kenny,1966:89).

Kenny (1966:89) mengemukakan bahwa moral dalam karya sastra biasanya dimaksudkan sebagai suatu saran yang berhubungan dengan ajaran

moral tertentu yang bersifat praktis, yang dapat diambil dan ditafsirkan, lewat cerita yang bersangkutan oleh pembaca.

Penilaian terhadap moral dapat diukur dari kebudayaan masyarakat setempat. Moral adalah perbuatan, tingkah laku, dan ucapan seseorang dalam berinteraksi dengan manusia. Moral dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki tiga arti yaitu, pertama, moral adalah (ajaran tentang) baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti, susila. Kedua, kondisi mental yang membuat orang tetap berani, bersemangat, bergairah, berdisiplin, dan sebagainya, atau isi hati atau keadaan perasaan sebagaimana terungkap dalam perbuatan. Ketiga, ajaran kesusilaan yang dapat ditarik dari suatu cerita.

Ada cerita fiksi yang menawarkan pesan moral yang berhubungan dengan sifat-sifat luhur kemanusiaan, memperjuangkan hak dan martabat manusia. Pesan moral sastra lebih memfokus pada sifat kodrati manusia yang hakiki, bukan aturan-aturan yang dibuat, ditentukan, dan bertentangan dengan ajaran agama (Mangunwijaya,1982).

Dari latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh kandungan moral dalam komik Ageha 100% karya Kozue Takeuchi.

B. RUMUSAN DAN FOKUS MASALAH

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dirumuskan masalah yaitu:

- a. Bagaimanakah karakteristik tokoh utama dalam komik Ageha 100% vol 1 dan 2 karya Kozue Takeuchi.
- b. Nilai moral apa saja yang terkandung dalam komik Ageha 100% vol 1 dan 2 karya Kozue Takeuchi .

2. Fokus Masalah

Untuk mempermudah penulis dalam menganalisis hasil penelitian maka harus ada fokus masalah sebagai batasan dalam penelitian atau dipersempit. Dalam penelitian ini difokuskan pada karakter tokoh utama dan nilai moral yang terdapat dalam komik Ageha 100% Vol. 1 dan 2 karya Kozue Takeuchi.

C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

- a. Mendeskripsikan bagaimana karakteristik tokoh utama dalam komik Ageha 100% vol. 1 dan 2 karya Kozue Takeuchi.
- b. Mendeskripsikan nilai-nilai moral yang terdapat dalam komik Ageha 100% vol. 1 dan 2 karya Kozue Takeuchi.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat teoretis, penelitian diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan di bidang sastra dan menambah wawasan tentang nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari, juga dapat memperluas pengetahuan penulis mengenai unsur intrinsik dan ekstrinsik karya sastra khususnya tentang nilai-nilai moral yang terdapat dalam karya sastra. Selain itu juga dapat menjadi referensi untuk penelitian-penelitian berikutnya yang relevan.

Manfaat praktis, penelitian diharapkan mampu dijadikan referensi penelitian lain yang sejenis dan memberikan sisi positif dari nilai-nilai moral yang terdapat pada karakter dalam karya sastra khususnya komik (Ageha 100%) dan juga dapat bermanfaat bagi penulis, pembaca dan peneliti dalam rangka meningkatkan pengetahuan mengenai penelitian sastra.

D. DEFINISI OPERASIONAL

Definisi Operasional dimaksudkan untuk menghindari kesalahan pemahaman dan perbedaan penafsiran yang berkaitan dengan istilah-istilah dalam judul skripsi. Menurut Sugiyono (2014) definisi operasional adalah penentuan konstrak atau sifat yang akan dipelajari sehingga menjadi variabel yang dapat diukur. Definisi operasional menjelaskan cara tertentu yang digunakan untuk meneliti dan mengoperasikan konstrak, sehingga memungkinkan bagi peneliti yang lain untuk melakukan replikasi pengukuran

dengan cara yang sama atau mengembangkan cara pengukuran konstrak yang lebih baik.

1. Tokoh

Tokoh adalah individu ciptaan/rekaan pengarang yang mengalami peristiwa-peristiwa atau lakukan dalam berbagai peristiwa cerita. Pada umumnya tokoh berwujud manusia, dapat pula berwujud binatang atau benda yang diinsankan. Menurut Abrams (1999:32-33) mengemukakan tokoh cerita adalah orang-orang yang ditampilkan dalam sesuatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu.

2. Penokohan

Penokohan adalah penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh. Menurut Abrams, Baldic (2001:37) penokohan adalah kehadiran tokoh dalam drama cerita fiksi atau drama dengan cara langsung atau tidak langsung dan mengundang pembaca untuk menafsirkan kualitas dirinya lewat kata dan tindakan.

3. Moral dan Nilai Moral (Pesan Moral)

Moral dalam bahasa latin (*Moralitas*) merupakan istilah yang digunakan manusia untuk menyebut tindakan yang memiliki nilai positif pada manusia lainnya. Jadi Moral adalah perbuatan, tingkah laku, dan ucapan seseorang dalam berinteraksi dengan manusia. Kenny (1966:89) mengemukakan bahwa moral dalam karya sastra biasanya dimaksudkan sebagai suatu saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang

bersifat praktis, yang dapat diambil dan ditafsirkan, lewat cerita yang bersangkutan oleh pembaca.

E. SISTEMATIKA PENULISAN

Untuk mempermudah penyusunan dan pemahaman dalam penelitian skripsi nanti maka dibuat sistematika penulisan sebagai berikut.

BAB I Pendahuluan, bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan dan fokus masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika penulisan. **Bab II Landasan Teoretis**, bab ini berisi teori-teori yang relevan dengan tema penelitian, dan hasil penelitian terdahulu. **Bab III Metodologi Penelitian**, bab ini berisi tentang jenis metode yang digunakan, teknik pengumpulan data, proses penelitian, objek penelitian dan sumber data. **BAB IV Analisis Data**, bab ini berisi tentang analisis terhadap objek yang diteliti. **BAB V Kesimpulan dan Saran**, bab ini mengemukakan kesimpulan dan saran penulis berdasarkan uraian-uraian dari bab-bab sebelumnya.

BAB II

LANDASAN TEORETIS

Teori berasal dari bahasa latin yaitu dari *theoria*. Secara etimologis teori berarti kontemplasi terhadap kosmos dan realitas, sedangkan dalam dunia keilmuan teori berarti perangkat pengertian, konsep, proporsi yang mempunyai korelasi, dan telah teruji kebenarannya. Teori berfungsi untuk mengubah dan membangun pengetahuan menjadi ilmu pengetahuan. Perubahan yang sangat pesat terjadi sejak abad ke-20, yang kemudian melahirkan teknologi informasi dan komunikasi modern yang canggih.

Menurut Fokkema dan Kunne-Ibsch (1977: 175), penelitian terhadap karya sastra pada umumnya memanfaatkan teori-teori yang sudah ada. Berbeda halnya menurut Vredenburg (1983: 2-3), teori dan penelitian harus dibangun menjadi dan dibentuk ke dalam suatu kerangka ilmiah yang koheren.

Teori sastra dapat didefinisikan sebagai seperangkat konsep yang saling berkaitan secara ilmiah, yang disajikan secara sistematis, yang berfungsi untuk menjelaskan sejumlah gejala sastra. Sebagai alat, tujuan utama teori, dengan metode dan tekniknya adalah mempermudah pemahaman terhadap objek sekaligus memberikan keluaran secara maksimal.

A. Teori Strukturalisme

Untuk memahami apa yang dimaksud dengan struktur dalam sastra dapat dijelaskan melalui beberapa cara. Struktur karya sastra memiliki sebuah struktur unik yang terdapat pada bagaimana berbagai macam elemen yang ada dalam karya sastra tersebut diorganisasi dan disusun saling berhubungan satu sama lain. Karya yang ditulis dalam *genre* (tragedi, epik, novel, dan lain-lain) atau model (roman, satire, melodrama, dan lain-lain) yang sama akan memiliki struktur yang sama.

Dalam pandangan ini (strukturalis) karya sastra diasumsikan sebagai fenomena yang memiliki struktur yang terkait satu sama lain. Strukturalisme sebenarnya merupakan paham filsafat yang memandang dunia sebagai realitas berstruktur. Karena keteraturan struktur itu, akan membentuk sebuah sistem yang baku dalam penelitian sastra. Menurut Junus (1990: 1) strukturalisme memang sering dipahami sebagai bentuk. Strukturalisme mampu menggambarkan pula pemikiran pemilik ceritera.

Strukturalisme merupakan cabang penelitian sastra yang telah dikenalkan sejak zaman Yunani, Aritoteles dengan konsep : *wholeness, unity, complexity, dan charence*.

Sebuah teks sastra, fiksi atau puisi, menurut pandangan kaum Strukturalisme adalah totalitas yang dibangun secara koherensi oleh berbagai unsur (pembangun)-nya. Struktur karya sastra dapat diartikan sebagai susunan, penegasan dan gambaran semua bahan dan bagian yang menjadi komponennya yang secara bersamaan membentuk kebulatan yang indah

(Abrams, 1999:102). Struktur karya sastra juga menunjuk pada pengertian adanya hubungan antarunsur (intrinsik) yang bersifat timbal-balik, saling menentukan, saling mempengaruhi, yang secara bersama membentuk satu kesatuan yang utuh.

Strukturalisme merupakan aliran pemikiran di dalam dunia sastra yang dianut oleh kelompok struktural. Kelompok ini memandang karya sastra sebagai sebuah struktur yang berdiri sendiri atau otonom, terlepas dari rujukan sosiologis, psikologis, filosofis, kultural, maupun rujukan ke sejarah sastra. Menurut strukturalisme, karya sastra adalah teks yang tersusun dari bagian-bagian intrinsik yang saling berhubungan.

Dalam kerangka strukturalisme, dimana diperlukan adanya suatu keteraturan, suatu pusat yang pada gilirannya akan melahirkan saluran-saluran komunikasi, kerangka dan model-model analisis yang dikemukakan oleh para kritikus sastra, sesuai dengan tujuannya masing-masing, dapat diterima secara positif. Jadi teori struktural termasuk dalam pendekatan objektif, yaitu pendekatan yang menganggap karya sastra sebagai makhluk yang berdiri sendiri, menganggap bahwa karya sastra bersifat otonom, terlepas dari alam sekitarnya, baik pembaca, bukan pengarangnya sendiri.

Dalam strukturalisme konsep fungsi memegang peranan penting. Artinya, unsur-unsur sebagai ciri khas teori tersebut dapat berperanan secara maksimal semata-mata dengan adanya fungsi, yaitu dalam rangka menunjukkan antarhubungan unsur-unsur yang terlibat. Unsur-unsur memiliki

fungsi yang berbeda-beda yang membentuk dan membina hubungan antarunsur. Menurut Craib (1994: 177), variasi unsur dalam suatu komunitas hubungan bisa sama, tetapi variasi hubungan akan menghasilkan sesuatu yang sama sekali berbeda.

Tanpa antarhubungan sesungguhnya unsur tidak berarti, tanpa antarhubungan unsur-unsur hanya berfungsi sebagai agregasi. Dalam mekanisme antarhubungan suatu cerita menjadi menarik, misalnya, salah satu cara yang dilakukan oleh pengarang adalah dengan mempercepat, atau sebaliknya memperlambat terjadinya suatu peristiwa, meningkatkan atau sebaliknya menurunkan frekuensi pemanfaatan kata-kata tertentu, sehingga merangsang keingintahuan pembaca. Analisis terhadap penokohan, misalnya, tidak mungkin dilakukan secara terpisah dari unsur-unsur yang lain. Dengan kalimat lain, penokohan tidak dapat dipahami tanpa menghubungkannya dengan unsur-unsur yang lain, seperti kejadian, latar, plot, dan sebagainya.

1. Teori Formalisme

Sebagai teori modern mengenai sastra, secara historis Formalisme lahir akibat ketidakpuasan dengan penelitian ekspresivisme yang mengandalkan data biografis. Formalisme juga menentang karya sastra sebagai ungkapan pandangan hidup atau iklim dari perasaan masyarakat.

Ian Craib (1994: 156-157) menunjuk beberapa disiplin yang dianggap sebagai awal perkembangan formalisme. Bidang filsafat, melalui Emmanuel Kant (1724-1808), mulai mempertimbangkan kemampuan manusia untuk memahami keteraturan dunia. Melalui aliran

kritisisme, Kant memadukan rasionalisme dengan empirisme. Artinya, di satu pihak Kant mempertahankan kualitas objektivitas dan keniscayaan pengertian, di pihak yang lain juga menerima pengertian yang bertolak dari gejala-gejala.

Peletak dasar formalisme adalah kelompok formalis Rusia, yang terdiri atas para pakar sastra dan linguistik. Tujuan pokok formalisme adalah studi ilmiah tentang sastra, dengan cara meneliti unsur-unsur kesastraan, puitika, asosiasi, oposisi, dan sebagainya. Metode yang digunakan, baik dalam tradisi formalisme maupun sesudah menjadi strukturalisme, bahkan sesudah strukturalisme, adalah metode formal. Metode formal tidak merusak teks, juga tidak mereduksi, melainkan merekonstruksi dengan cara memaksimalkan konsep fungsi, sehingga menjadikanteks sebagai suatu kesatuan yang terorganisasikan disebut konsep struktur. Oleh karena itulah, menurut Luxemburg, dkk. (1984: 35) formalisme dianggap sebagai peletak dasar ilmu sastra modern. Menurut Jean Piaget (Hawkes, 1978: 16) strukturalisme mengandung tiga hal pokok, yaitu:

- a. Kesatuan (*wholeness*) didefinisikan sebagai koherensi intrinsik
- b. Transformasi (*transformation*) mengandaikan bahwa setiap unsur mampu melakukan perubahan.
- c. Regulasi diri (*self-regulation*) menunjukkan bahwa struktur bersifat otonom, sehingga dalam melakukan transformasi struktur tidak memerlukan unsur-unsur di luarnya.

Penerapan strukturalisme dalam disiplin linguistik yang dipelopori oleh Ferdinand de Saussure, melalui Mazhab Jenewa, merupakan langkah yang sangat maju dalam rangka mengarahkan teori tersebut sebagai teori modern selanjutnya. Konsep dasar yang ditawarkan adalah perbedaan yang jelas, diantaranya:

- a. *Signifiant* (bentuk, bunyi, lambang, penanda) dan *signifie* (yang diartikan, yang ditandakan, yang dilambangkan, petanda),
- b. *Parole* (tuturan, penggunaan bahasa individual) dan *langue* (bahasa yang hukum-hukumnya telah disepakati bersama), dan
- c. Sinkroni (analisis karya-karya sezaman) dan diakroni (analisis karya dalam perkembangan kesejarahannya).

Menurut Saussure, bahasa diumpamakan sebagai karya musik, untuk memahaminya kita harus memperhatikan keutuhannya, bukan pada permainan individual. Menurut Saussure (Norris, 1983: 25) linguistik modern dengan demikian dapat berkembang semata-mata dengan cara: memberikan prioritas terhadap penelitian sinkronis sekaligus meninggalkan model-model penelitian diakronis abad ke-19, dan memberikan prioritas terhadap bahasa sebagai sistem (*langue*) sebab sistem inilah yang mendasari ranah bahasa tuturan.

2. Teori Strukturalisme Dinamik

Secara etimologis struktur berasal dari kata *structura*, bahasa Latin, yang berarti bentuk atau bangunan. Asal-muasal strukturalisme, seperti

sudah dikemukakan di atas, dapat dilacak dalam *Poetica* Aristoteles, dalam kaitannya dengan tragedi, lebih khusus lagi dalam pembicaraannya mengenai plot. Konsep plot harus memiliki ciri-ciri yang terdiri atas kesatuan, keseluruhan, kebulatan, dan keterjalinan (Teeuw, 1988: 121-134). Menurut Teeuw (1988: 131), khususnya dalam ilmu sastra, strukturalisme berkembang melalui tradisi formalisme. Artinya, hasil-hasil yang dicapai melalui tradisi formalis sebagian besar dilanjutkan dalam strukturalis. Menurut Mukarovsky (Rene Wellek, 1970: 275-276), strukturalisme sebagaimana yang mulai diperkenalkan tahun 1934, teori berarti bidang ilmu pengetahuan tertentu, di pihak yang lain, metode berarti prosedur ilmu yang relatif baku.

Seperti dijelaskan diatas, secara definitif strukturalisme mulai dengan lahirnya ketidakpuasan dan berbagai kritik atas formalisme. Sejarah strukturalisme, demikian juga sejarah teori pada umumnya adalah sejarah proses intelektualitas. Menurut Kuhn (1962), sejarah tersebut dibangun atas dasar kekuatan evolusi sekaligus revolusi. Perkembangan teori tidak cukup dibangun atas dasar akumulasi konsep, metode, dan berbagai pandangan dunia lainnya, melainkan juga memerlukan perubahan secara radikal yang pada gilirannya memicu proses percepatan lahirnya teori-teori yang baru.

Tokoh-tokoh penting strukturalisme, di antaranya: Roman Jakobson, Jan Mukarovsky, Felix Vodicka, Rene Wellek, Jonathan Culler, Robert Scheles, dan sebagainya. Jakobson sekaligus merupakan

tokoh formalis, strukturalisme Ceko, strukturalisme di Amerika Serikat, dan strukturalisme modern pada umumnya. Teori Jakobson (Teeuw, 1988: 53), yang terdiri atas enam faktor (*addresser, addresse, context, message, contact, dan code*) dengan enam fungsi (*emotive, conative, reverential, poetic, phatic, dan metalingual*), meskipun banyak ditolak, tetapi sangat relevan dalam kaitannya dengan pemahaman fungsi-fungsi puisi bahasa. Meskipun demikian, buku yang paling berwibawa mengenai konsep strukturalisme adalah *Theory of Literature* yang ditulis oleh Rene Wellek dan Austin Warren, terbit pertama kali tahun 1942. buku tersebut merupakan perpaduan antara strukturalisme Ceko dengan Kritik Baru.

- a. Aspek Ekstrinsik (historis, sosiologis, psikologis, filosofis, religius)
- b. Aspek Intristik. Elemen-elemen cipta sastra insiden, dan plot.
- c. Karakterisasi, seperti teknik cerita, komposisi cerita, dan gaya bahasa.

Strukturalisme, dianggap sebagai salah satu teori modern yang berhasil membawa pemahaman secara maksimal. Perkembangan Strukturalisme terjadi melalui dua tahap, yaitu : formalisme dan strukturalisme dinamik. Sebagai suatu cara pemahaman, baik sebagai teori maupun metode, ciri-ciri yang cukup menonjol adalah lahirnya berbagai kerangka dan model analisis, khususnya analisis fiksi.

Jadi jika dilihat dari beberapa teori di atas, analisis struktural karya sastra terutama fiksi, mesti fokus pada unsur-unsur intrinsik pembangunnya.

Mengkaji, dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antarunsur intrinsik fiksi yang bersangkutan. Misalnya, bagaimana peristiwa-peristiwa, plot, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, dan lain-lain. Pada dasarnya analisis struktural bertujuan memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antar berbagai unsur karya sastra yang secara bersama menghasilkan keseluruhan karya sastra. Teeuw (1991:135) mengungkapkan bahwa analisis struktural terhadap teks sastra memiliki tujuan untuk membongkar atau mengungkapkan keterkaitan unsur-unsur dalam teks sastra secara totalitas dalam menghasilkan makna. Teeuw (dalam Pradopo 1995: 46) berpendapat analisis struktural merupakan hal yang harus dilakukan untuk memahami prosa (baik cerpen, novel, dan roman) yaitu dengan memahami struktur fisik dan struktur batin yang terdapat di dalamnya.

B. Karya Sastra

Sastra dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa sansekerta yang merupakan gabungan dari kata *sas*, berarti mengarahkan, mengajarkan dan memberi petunjuk, dan akhiran kata *tra* yang biasanya digunakan untuk menunjukkan alat atau sarana. Sehingga, sastra berarti alat untuk mengajar, buku petunjuk atau pengajaran. Kata lain yang juga diambil dari bahasa sansekerta adalah kata *pustaka* yang secara luas berarti buku (Teeuw, 1984:22-23).

Sumardjo & Saini (1997: 3-4) menyatakan bahwa sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide,

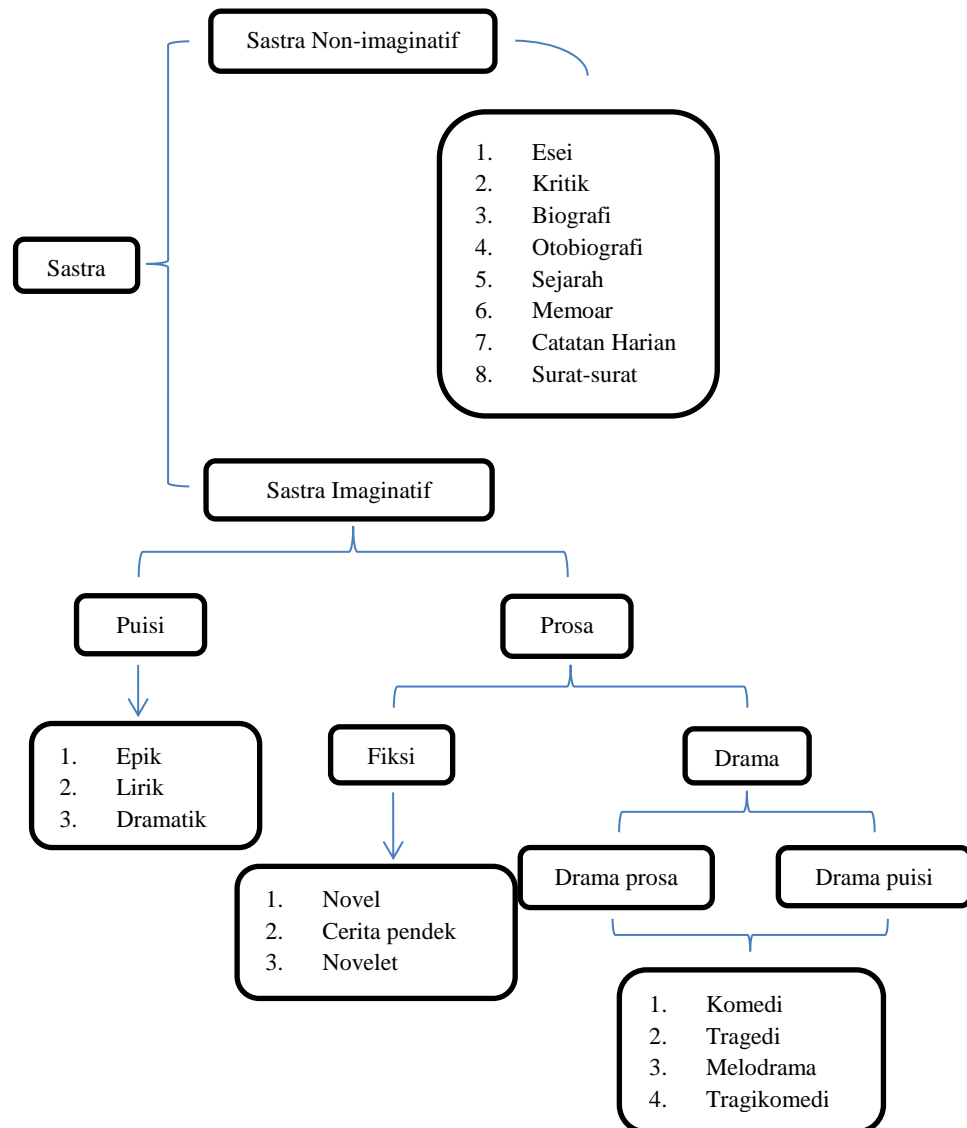
semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Sehingga sastra memiliki unsur-unsur berupa pikiran, pengalaman, ide, perasaan, semangat, kepercayaan (keyakinan), ekspresi atau ungkapan, bentuk dan bahasa. Saryono (2000: 18) berpendapat bahwa sastra juga mempunyai kemampuan untuk merekam semua pengalaman yang empiris-natural maupun pengalaman yang nonempiris-supernatural, dengan kata lain sastra mampu menjadi saksi dan pengomentar kehidupan manusia.

Menurut Saryono (2000: 16-17) sastra bukan sekedar artefak (barang mati), tetapi sastra merupakan sosok yang hidup. Sastra dianggap mampu menjadi pemandu menuju jalan kebenaran karena sastra yang baik adalah sastra yang ditulis dengan penuh kejujuran, kebenaran, kesungguhan, kearifan, dan keluhuran nurani manusia. Sastra yang baik tersebut mampu meningkatkan, menyadarkan, dan mengembalikan manusia ke jalan yang semestinya, yaitu jalan kebenaran dalam usaha menunaikan tugas-tugas kehidupannya (Saryono, 2009: 20).

Dunia kesastraan juga mengenal karya sastra yang berdasarkan cerita atau realita. Karya menurut Abrams (melalui Nurgiyantoro, 2009: 4) disebut sebagai fiksi historis (*historical fiction*) jika berdasarkan fakta sejarah, fiksi biografis (*biographical fiction*) jika berdasarkan fakta biografis, fiksi sains (*science fiction*) jika berdasarkan pada ilmu pengetahuan. Ketiga jenis ini disebut fiksi nonfiksi (*nonfiction fiction*).

Secara rinci jenis-jenis sastra menurut Sumardjo & Saini (1997: 18-19)

digambarkan dalam diagram berikut:



Unsur-unsur pembangun dalam sebuah karya sastra yang kemudian bersama membentuk sebuah kesatuan, masih banyak macamnya. Pembagian unsur yang dimaksud adalah unsur *intrinsik* dan *ekstrinsik*. Kedua unsur inilah yang sering banyak disebut para kritikus dalam rangka mengkaji dan

atau membicarakan karya sastra pada umumnya, khususnya dalam penelitian ini adalah komik / *manga*.

C. Komik / *Manga*

Scott McCloud mendefinisikan “komik” adalah gambar-gambar dan lambang-lambang lain yang saling berdampingan dalam urutan tertentu, bertujuan untuk memberikan informasi dan atau mencapai tanggapan estetis dari pembaca.

Manga (漫画) merupakan komik yang dibuat di Jepang. Kata manga digunakan khusus untuk membicarakan tentang komik Jepang, sesuai dengan gaya yang dikembangkan di Jepang pada akhir abad ke -19. Istilah *manga* (kanji : 漫画; hiragana : まんが; katakana : マンガ) adalah kata dalam bahasa Jepang yang menunjukkan terhadap keduanya, baik untuk komik dan kartunis. “Manga” sebagai istilah yang digunakan di luar Jepang menunjukkan secara khusus untuk komik aslinya yang diterbitkan di Jepang.
<https://id.wikipedia.org/wiki/Manga>.

Komik atau *Manga* merupakan salah satu karya sastra yang ada di Jepang. *Manga* ditulis dengan menggunakan 2 karakter kanji, yaitu *man* (漫) yang berarti “tanpa sengaja” dan kanji *ga* (画) yang artinya “gambar, foto, lukisan atau sketsa”. *Manga* dapat didefinisikan sebagai gambar-gambar lucu dan karikatur, serta lebih spesifik lagi dikatakan sebagai komik. *Manga* merupakan suatu bentuk karya sastra populer yang menggabungkan gambar dan teks sehingga membentuk cerita. Orang yang menggambar *manga*

disebut *mangaka* . Selain itu, ada juga yang di sebut *daujinshi*. *Daujinshi* adalah sebutan bagi manga yang dibuat oleh *fans manga* yang memiliki alur cerita atau akhir yang berbeda dari *manga* aslinya. *Daujinshi* sendiri terkadang menjadi batu loncatan seseorang atau kelompok untuk menjadi *mangaka*.

Manga memiliki variasi tema sehingga anak-anak dan orang dewasa dapat membacanya sesuai dengan kebutuhan dan selera masing-masing. Manga berdasarkan jenis pembacanya dibagi menjadi 5, yaitu: *kodomo* (anak-anak), *Josei* (wanita), *Seinen* (pria), *Shōjo* (remaja perempuan), *Shōnen* (remaja laki-laki). Selain memiliki variasi tema, manga pun mempunyai bermacam bentuk, seperti berbentuk komik strip, berbentuk majalah dan tankobon (manga berbentuk buku biasa yang ceritanya diambil dari majalah yang telah dikumpulkan, biasanya tankobon inilah manga banyak diterjemahkan ke dalam bahasa di berbagai Negara).

Salah satu yang akan dibahas sebelumnya adalah unsur *intrinsik* karya sastra. Unsur *intrinsik* adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur yang dimaksud adalah:

1. Alur / Plot

Alur merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita. Istilah alur biasanya terbatas pada peristiwa-peristiwa yang terhubung klausal saja. Peristiwa klausal merupakan istilah yang menyebabkan atau menjadi dampak dari berbagai peristiwa lain dan tidak dapat diabaikan karena akan berpengaruh pada keseluruhan karya. Alur merupakan tulang

panggung cerita. Sebuah cerita tidak akan sepenuhnya di mengerti tanpa adanya pemahaman terhadap peristiwa-peristiwa yang mempertautkan alur. Alur yang mengalir karena mampu merangsang berbagai pertanyaan di dalam benak pembaca (terkait keingintahuan, harapan, maupun rasa takut).

Menurut Forster (1970: 94-95) plot memiliki sifat misterius dan intelektual. Plot menampilkan kejadian-kejadian yang mengandung konflik yang mampu menarik atau bahkan mengharukan atau mencekam pembaca, hal ini yang mendorong pembaca untuk mengetahui kejadian-kejadian berikutnya. Plot dapat dikategorikan ke dalam beberapa jenis yang berbeda berdasarkan sudut-sudut tinjauan atau kriteria yang berbeda pula yang dikemukakan di bawah ini:

a. Pembedaan Plot Berdasarkan Kriteria Urutan Waktu

Urutan yang dimaksud adalah waktu terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam karya sastra atau teks fiksi yang bersangkutan. Secara teoritis plot dapat dibedakan menjadi dua kategori: *kronologis* dan *tidak kronologis*. Pertama disebut plot lurus, maju, atau dapat juga dinamakan *progresif*, atau dapat juga disebut sebagai *regresif flash-black*, atau *sorot balik*.

1. Plot lurus, *Progresif* yaitu runtut cerita dimulai dari tahap awal (penyituasian, pengenalan, pemunculan, konflik), tengah (konflik meningkat, klimaks), dan akhir (penyelesaian).
2. Plot sorot-balik, *flash back* yaitu urutan kejadian yang dikisahkan dalam karya sastra atau cerita fiksi tidak bersifat kronologis. Cerita

tidak dimulai dari tahap awal (yang benar-benar merupakan awal cerita secara logika), melainkan mungkin dari tahap tengah atau bahkan dari tahap akhir, baru kemudian tahap awal dikisahkan.

3. Plot campuran, tidak ada karya sastra atau cerita fiksi yang secara mutlak berplot lurus atau sebaliknya sorot balik. Atau bahkan plot ini adalah plot gabungan dari plot lurus dan sorot balik.

2. Tokoh, Penokohan dan Karakter

a. Hakikat Penokohan

Istilah tokoh menunjuk pada orangnya, pelaku cerita. Watak, perwatakan, dan karakter menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca, lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh. Penokohan dan karakterisasi sering juga dinamakan artinya dengan karakter dan perwatakan menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak tertentu dalam sebuah cerita. Menurut Jones (1968: 33), penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang di tampilkan dalam sebuah cerita.

Istilah karakter (*character*) sendiri dalam berbagai literatur bahasa Inggris menyaran pada dua pengertian yang berbeda, yaitu sebagai tokoh cerita yang ditampilkan dan sebagai sikap ketertarikan, keinginan, emosi, dan prinsip moral yang dimiliki tokoh-tokoh tersebut (Stanton, 1965: 17). Dengan demikian, *character* dapat berarti ‘pelaku cerita’ dan dapat pula berarti ‘perwatakan’.

Tokoh cerita (*character*), menurut Abrams (1999: 32-33), adalah orang (-orang) yang ditampilkan dalam sesuatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Baldic (2001: 37) menjelaskan tokoh adalah orang yang menjadi pelaku dalam cerita fiksi atau drama, sedangkan penokohan (*characterization*) adalah kehadiran tokoh dalam cerita fiksi atau drama dengan cara langsung atau tidak langsung dan mengundang pembaca untuk menafsirkan kualitas dirinya lewat kata atau tindakannya.

Istilah penokohan lebih luas pengertiannya daripada “tokoh” dan “perwatakan” sebab sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Penokohan sekaligus menunjuk pada teknik perwujudan dan pengembangan tokoh dalam sebuah cerita. Sebenarnya apa dan siapa tokoh cerita itu tidak penting benar selama pembaca dapat mengidentifikasi diri pada tokoh-tokoh tersebut (Jones, 1968: 33), atau pembaca dapat memahami dan menafsirkan tokoh-tokoh itu sesuai dengan logika cerita dan persepsinya.

Penokohan sebagai salah satu unsur pembangun fiksi dapat dikaji dan dianalisis keterjalannya dengan unsur-unsur pembangun lainnya, misalnya:

1. Penokohan dan Pemploitan

Penokohan dan pemploitan merupakan dua fakta cerita yang saling mempengaruhi dan menggantungkan satu dengan yang lain. Plot adalah apa yang dilakukan tokoh dan apa yang menyimpannya.

2. Penokohan dan Tema

Tema merupakan dasar cerita, gagasan sentral, atau makna cerita. Sebagai unsur utama fiksi, penokohan erat hubungannya dengan tema. Tokoh-tokoh cerita itulah terutama sebagai pelaku penyampai tema, secara terselubung ataupun terang-terangan. Pengarang pada umumnya akan memilih tokoh-tokoh tertentu yang dipertimbangkan paling sesuai untuk mendukung temanya.

Menurut Nurgiyantoro (2013: 258) tokoh-tokoh cerita dalam sebuah cerita fiksi dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis penamaan berdasarkan sudut pandang mana penamaan itu dilakukan. Berikut adalah jenis-jenis tokoh:

1. Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan.

Dilihat dari segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita, ada tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan terus-menerus sehingga mendominasi sebagian besar cerita. Sebaliknya, ada tokoh yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita, dan itu pun dalam porsi penceritaan yang relatif pendek. Tokoh yang pertama adalah tokoh utama cerita (*central character*), adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya

dalam cerita yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan dan selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh lain, karena itu ia sangat menentukan perkembangan plot cerita secara keseluruhan.

Sedangkan tokoh yang ke dua adalah tokoh tambahan atau tokoh periferal (*periferal character*), yang biasanya pemunculan tokoh-tokoh tambahan diabaikan, atau paling tidak kurang mendapat perhatian.

2. Tokoh Prontagonis dan Tokoh Antagonis.

Jika dilihat dari peran tokoh-tokoh dalam pengembangan plot dapat dibedakan adanya tokoh utama dan tokoh tambahan, dilihat dari fungsi penampilan tokoh, tokoh dapat dibedakan ke dalam tokoh protagonis dan tokoh antagonis.

Tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi, tokoh yang merupakan pengejawantahan norma-norma dan nila-nilai yang ideal bagi kita (Altenbernd & Lewis, 1966: 59; Baldic, 2001: 112). Tokoh protagonis menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan kita, harapan-harapan kita, harapan-harapan pembaca. Sebaliknya, tokoh yang menjadi penyebab terjadinya konflik disebut tokoh antagonis. tokoh antagonis adalah tokoh yang beroposisi dengan tokoh protagonis.

3. Tokoh Sederhana dan Tokoh Bulat

Tokoh sederhana adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat watak tertentu saja. Sifat, sikap, dan tingkah laku seorang tokoh sederhana bersifat datar, monoton, hanya mencerminkan satu watak tertentu.

Tokoh bulat adalah tokoh yang memiliki dan diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadian dan jati dirinya. Dibandingkan dengan tokoh sederhana, tokoh bulat lebih menyerupai kehidupan manusia yang sesungguhnya karena di samping memiliki berbagai kemungkinan sikap dan tindakan, ia juga sering memberikan kejutan (Abrams, 1999: 33).

4. Tokoh Statis dan Tokoh Berkembang

Berdasarkan kriteria berkembang atau tidaknya perwatakan tokoh-tokoh cerita dalam sebuah cerita fiksi, tokoh dapat dibedakan ke dalam tokoh statis, tidak berkembang (*static character*) yang berarti tokoh cerita yang secara esensial tidak mengalami perubahan dan atau perkembangan berwatakan sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi (Altenbernd & Lewis, 1966: 58).

Tokoh berkembang adalah tokoh cerita yang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan (dan perubahan) peristiwa dan plot dikisahkan. Ia secara aktif berinteraksi dengan lingkungannya, baik lingkungan

sosial, alam, maupun yang lain yang semuanya itu akan mempengaruhi sikap wataknya.

5. Tokoh Tipikal dan Tokoh Netral

Tokoh tipikal adalah tokoh yang hanya sedikit ditampilkan keadaan individualitasnya dan lebih banyak ditonjolkan kualitas pekerjaan atau kebangsaannya (Altenbernd & Lewis, 1966: 60), atau sesuatu lain yang lebih bersifat mewakili. Sedangkan tokoh netral adalah tokoh cerita yang bereksistensi demi cerita itu sendiri. Ia merupakan tokoh imajinatif yang hanya hidup dan bereksistensi dalam dunia fiksi.

b. Teknik Pelukisan Tokoh

Secara garis besar teknik pelukisan tokoh dalam suatu karya sastra atau lengkapnya: pelukisan sifat, sikap, watak, tingkah laku dan berbagai hal lain yang berhubungan dengan jati diri tokoh dapat dibedakan ke dalam dua teknik, yaitu teknik uraian (*telling*) dan teknik ragaan (*showing*) (Abrams, 1999: 33-34), atau teknik penjelasan, ekspositori (*expository*) dan teknik dramatik (*dramatic*) (Altenbernd dan Lewis, 1966: 56), atau teknik diskursif (*discursive*), dramatik, dan kontekstual (Kenny, 1966: 34). Teknik yang pertama dan kedua walau terdapat perbedaan istilah namun tidak berbeda menyaran kepada pelukisan secara langsung sedangkan teknik yang kedua pada pelukisan secara tidak langsung.

Berbeda halnya dalam (Minderop, 2013: 6) dalam menyajikan dan menentukan karakter (watak) para tokoh, pada umumnya pengarang menggunakan metode sebagai berikut:

1. Metode langsung (*telling*) yaitu memaparkan watak tokoh pada eksposisi dan komentar langsung dari pengarang (Pickering dan Hoeper, 1981: 27) yang mencakup:

a) Karakterisasi Menggunakan Nama Tokoh.

Nama tokoh yang digunakan untuk memberikan ide atau menumbuhkan gagasan, memperjelas serta mempertajam perwatakan tokoh. Para tokoh diberikan nama yang melukiskan kualitas karakteristik yang membedakannya dengan tokoh lainnya yang juga mengacu pada karakteristik dominan si tokoh. Penggunaan nama juga dapat pula megandung (*allusion*) susastra atau historis dalam bentuk asosiasi. Pembaca perlu pula mencermati penggunaan nama secara ironis yang dikarakterisasikan melalui inversion (kabalikannya). Melalui penamaan tersebut tidak saja watak si tokoh yang tampak, bahkan tema suatu novel, ceritera pendek atau drama dapat terungkap melalui cerminan karakter para tokohnya.

b) Karakterisasi Melalui Penampilan Tokoh.

Penampilan tokoh yang dimaksud misalnya pakaian apa yang dikenakannya atau bagaimana ekspresinya. Hawthorne

kerap kali melukiskan watak para tokoh melalui fisik dan cara berpakaian para tokoh dengan tujuan memperjelas dan mempertajam watak tokoh. Rincian penampilan memperlihatkan kepada pembaca tentang usia, kondisi fisik/kesehatan dan tingkat kesejahteraan si tokoh. Dari pelukisan ini tampak apakah si tokoh merupakan sosok yang kuat, terkadang lemah relatif berbahagia, tenang atau kadang kala kasar. Metode perwatakan yang menggunakan penampilan tokoh memberikan kebebasan kepada pengarang untuk mengekspresikan presepsi dan sudut pandangnya.

c) Karakterisasi Melalui Tuturan Pengarang.

Metode ini memberikan tempat yang luas dan bebas kepada pengarang atau narator dalam menentukan kisahnya. Pengarang berkomentar tentang watak dan kepribadian para tokoh hingga menembus ke dalam pikiran, perasaan dan gejolak batin sang tokoh.

2. Metode tidak langsung (*showing*) yaitu memperlihatkan pengarang menempatkan diri di luar kisah dengan memberikan kesempatan pada tokoh untuk menampilkan perwatakan mereka melalui dialog dan action (Pickering dan Hoeper, 1981: 27). Dengan metode ini para pembaca dapat menganalisa sendiri karakter para tokoh, seperti:

- a) Karakterisasi Melalui Dialog yang terbagi atas, apa yang dikatakan penutur dan jati diri penutur
- b) Lokasi dan Situasi Percakapan, seperti lokasi percakapan dan situasi percakapan.
- c) Jatidiri Tokoh yang Dituju oleh Penutur.
- d) Kualitas Mental Para Tokoh.
- e) Nada, Suara, Tekanan, Dialek, dan Kosa Kata, yang dapat membantu dan memperjelas karakter para tokoh.
- f) Karakterisasi melalui tindakan para tokoh, seperti melalui tingkah laku, ekspresi wajah dan motivasi yang melandasi.

Pada umumnya pengarang memilih cara campuran, mempergunakan teknik langsung dan tidak langsung dalam sebuah karya, karena dirasa lebih menguntungkan karena kelemahan masing-masing teknik dapat ditutup dengan teknik yang lain. Berikut akan dijelaskan dari kedua teknik dalam (Nurgiyantoro, 2013).

1. Teknik Ekspositori

Teknik ekspositori sering juga disebut sebagai teknik analitis, yaitu pelukisan tokoh cerita dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian atau penjelasan secara langsung. Tokoh cerita hadir dan dihadirkan oleh pengarang ke hadapan pembaca dengan cara tidak berbelit-belit, melainkan begitu saja dan langsung disertai deskripsi kediriannya, yang mungkin berupa sikap, sifat, watak, tingkah laku, atau bahkan juga ciri fisiknya.

Kelebihan dari teknik ini pengarang lebih cepat dan singkat dapat mendeskripsikan jati diri tokoh ceritanya. Selain itu, dilihat dari sudut pembaca, pembaca pun akan dengan mudah dan pasti dapat memahami jati diri tokoh cerita secara tepat sesuai dengan yang dimaksudkan oleh pengarang. Dengan demikian, adanya kemungkinan salah tafsir dapat diperkecil (Nurgiyantoro, 2013: 281). Sebaliknya, karena kedirian tokoh telah dideskripsikan secara jelas, pembaca seolah-olah kurang didorong dan diberi kesempatan, kurang dituntut secara aktif kreatif untuk memberikan tanggapan secara imajinatif terhadap tokoh cerita sesuai dengan pemahamannya terhadap cerita dan presepsinya terhadap sifat-sifat kemanusiaan sebagaimana halnya yang sering dilakukannya pada orang-orang yang dijumpainya di dunia nyata.

2. Teknik Dramatik

Penampilan tokoh cerita dalam teknik dramatik, artinya mirip dengan yang di tampilkan pada drama, yaitu dilakukan secara tidak langsung. Pengarang tidak mendeskripsikan secara eksplisit sifat dan sikap serta tingkah laku para tokoh. Kelebihan dari teknik dramatik adalah sifat tokoh cerita lebih sesuai dengan kehidupan nyata, namun sifatnya tidak ekonomis (Nurgiyantoro, 2013: 283). Penampilan tokoh secara dramatik dapat dilakukan lewat sejumlah teknik, yaitu:

a. Teknik Cakapan

Percakapan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh cerita biasanya juga dimaksudkan untuk menggambarkan sifat-sifat tokoh yang bersangkutan. Bentuk percakapan dalam sebuah cerita fiksi, khususnya novel, umumnya cukup banyak, baik percakapan yang pendek maupun yang panjang. Tidak semua percakapan mencerminkan kedirian tokoh, atau tidak mudah ditafsirkan. Seperti yang dikemukakan diatas percakapan yang baik, yang efektif, yang lebih fungsional adalah yang menunjukkan perkembangan plot dan sekaligus mencerminkan karakter tokoh pelakunya (Nurgiyantoro, 2013: 286).

b. Teknik Tingkah Laku

Teknik cakapan dimaksudkan untuk menunjukkan tingkah laku verbal yang berwujud kata-kata dan dialog para tokoh, teknik tingkah laku menunjuk pada tindakan nonverbal, fisik. Apa yang dilakukan orang dalam wujud tindakan dan tingkah laku, dalam banyak dapat dipandang sebagai menunjukkan reaksi, tanggapan, sifat, dan sikap yang mencerminkan perwatakannya (Nurgiyantoro, 2013: 288).

c. Teknik Pikiran dan Perasaan

Bagaimana keadaan dan jalan pikiran serta perasaan, apa yang melintas di dalam pikiran dan perasaan, serta apa

yang sering dipikir dan dirasakan oleh seorang tokoh, dalam banyak hal akan mencerminkan sifat-sifat jati dirinya juga. Perbuatan dan kata-kata merupakan perwujudan konkret tingkah laku pikiran dan perasaan. Di samping itu, dalam bertingkah laku secara fisik dan verbal, orang mungkin berlaku atau dapat berpura-pura, berlaku tidak sesuai dengan yang ada dalam pikiran dan hatinya.

Dalam cerita fiksi, keadaan tersebut di dimanfaatkan. Karena karya sastra merupakan sebuah bentuk yang sengaja dikreasikan dan disiasati oleh pengarang, maka jika terjadi kepura-puraan tingkah laku tokoh yang tidak sesuai dengan pikiran dan hatinya, hal itu akan “diberitahukan” kepada pembaca. Teknik pikiran dan perasaan dapat ditemukan dalam teknik cakapan dan tingkah laku (Nurgiyantoro, 2013: 289).

d. Teknik Arus Kesadaran

Teknik arus kesadaran (*stream of consciousness*) berkaitan erat dengan teknik pikiran dan perasaan. Keduanya tidak dapat dibedakan secara pilah, bahkan mungkin dianggap sama karena memang sama-sama menggambarkan tingkah laku batin seorang tokoh. Arus kesadaran merupakan sebuah teknik narasi yang berusaha menangkap pandangan dan aliran proses mental tokoh,

dimana tanggapan indera bercampur dengan kesadaran dan ketidaksadaran pikiran, perasaan, ingatan, harapan, dan asosiasi-asosiasi acak (Abrams, 1999: 198).

Aliran kesadaran berusaha menangkap dan mengungkapkan proses kehidupan batin, yang memang hanya terjadi di batin, baik yang berada di ambang kesadaran maupun ketidaksadaran, termasuk kehidupan bawah sadar.

e. Teknik Reaksi Tokoh

Teknik reaksi tokoh dimaksudkan sebagai reaksi tokoh terhadap suatu kejadian, masalah, keadaan, kata, dan sikap-tingkah-laku orang lain, dan sebagainya yang berupa “rangsang” dari luar diri tokoh yang bersangkutan. Bagaimana reaksi tokoh terhadap hal-hal tersebut dapat dipandang sebagai suatu bentuk penampilan yang mencerminkan sifat-sifat kediriannya (Nurgiyantor, 2013: 23).

f. Teknik Reaksi Tokoh Lain

Reaksi tokoh lain dimaksudkan sebagai reaksi yang diberikan oleh tokoh lain terhadap tokoh utama, atau tokoh yang dipelajari kediriannya, yang berupa pandangan, pendapat, sikap, komentar, dan lain-lain. Pendek kata, ia merupakan penilaian kedirian tokoh (utama) cerita oleh

tokoh-tokoh cerita yang lain dalam sebuah karya (Nurgiyantoro, 2013: 294).

g. Teknik Pelukisan Latar

Suasana latar sekitar tokoh juga sering dipakai untuk melukiskan jati dirinya. Pelukisan suasana latar dapat lebih mengintensifkan sifat kedirian tokoh seperti yang telah diungkapkan dengan berbagai teknik lain. Misalnya, suasana rumah yang bersih, teratur, rapi, tidak ada barang yang mengganggu pandangan, akan menimbulkan kesan bahwa pemilik rumah itu sebagai orang yang cinta kebersihan, lingkungan, teliti, teratur dan sebagainya yang sejenis. Pelukisan keadaan latar sekitar tokoh secara tepat mampu mendukung teknik penokohan secara kuat walau latar itu sendiri sebenarnya merupakan sesuatu yang berada di luar kedirian tokoh (Nurgiyantoro, 2013: 295).

h. Teknik Pelukisan Fisik

Pelukisan keadaan fisik tokoh, dalam kaitannya dengan penokohan, kadang-kadang memang terasa penting. Keadaan fisik tokoh perlu dilukiskan, terutama jika ia memiliki bentuk fisik khas sehingga pembaca dapat menggambarkan secara imajinatif. Selain itu, ia juga dibutuhkan untuk mengefektifkan dan mengkonkretkan ciri-

ciri kedirian tokoh yang telah dilukiskan dengan teknik lain (Meredith & Fitzgerald, 1972: 109).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan ada beberapa cara dalam menganalisis karakter dan peranan tokoh dalam suatu karya sastra atau cerita fiksi. Dalam penelitian ini khususnya peneliti akan menganalisis karakteristik yang berfokus pada tokoh utama dalam cerita dan menentukan karakteristik melalui penampilan tokohnya.

3. Latar

Latar atau setting disebut juga landasan tumpu, menunjuk pada pengertian tempat, hubungan waktu sejarah dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abrams, 1999: 284). Latar adalah lingkungan yang melingkupi peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung.

Stanton (1965) mengelompokkan latar bersama dengan tokoh dan plot ke dalam fakta (cerita) sebab ketiga hal inilah yang akan dihadapi dan dapat diimajinasi oleh pembaca secara faktual jika membaca sebuah cerita fiksi. Adapun unsur latar yang dibedakan ke dalam tiga unsur pokok yaitu:

a. Latar Tempat

Latar tempat menunjuk pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Penggunaan latar tempat dengan nama-nama tertentu haruslah mencerminkan, atau tidak bertentangan dengan sifat dan keadaan geografis tempat yang bersangkutan.

b. Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Menurut Genette (1980:33, 35, dalam buku pengkajian fiksi Nurgiyantoro 2013: 318) masalah waktu dalam karya naratif dapat bermakna ganda: disatu pihak menunjuk pada waktu penceritaan, waktu penulisan cerita, dan dipihak lain menunjuk pada waktu dan urutan waktu yang terjadi dan dikisahkan dalam cerita.

c. Latar Sosial-budaya

Latar sosial-budaya menunjuk pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Ketika mengangkat latar tempat tertentu ke dalam cerita fiksi pengarang perlu menguasai medan, keadaan itu juga berlaku untuk latar sosial-budaya. Status sosial tokoh merupakan salah satu hal yang diperhitungkan dalam pemilihan latar.

4. Sudut Pandang

Sudut pandang, *point of view*, menunjuk pada cara sebuah cerita dikisahkan. Menurut (Abrams, 1999:231) sudut pandang merupakan cara atau pandangan yang digunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca. Menurut Baldic (2001: 198) sudut pandang adalah posisi atau sudut mana yang menguntungkan untuk menyampaikan kepada pembaca terhadap peristiwa dan cerita yang diamati dan dikisahkan. Sudut pandang cerita itu sendiri

secara garis besar dapat dibedakan ke dalam dua macam yaitu persona pertama, *first-person*, gaya “aku” dan persona ketiga, *third-person*, gaya “dia”.

5. Tema

Menurut Stanton dan (1965: 20) dan Kenny (1966: 88) tema (*Theme*) adalah makna yang dikandung dan ditawarkan oleh sebuah cerita. Tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan (Hartoko & Rahmanto, 1986: 142). Di lain pihak Baldic (2001: 258), mengemukakan tema adalah gagasan abstrak utama yang terdapat dalam sebuah karya sastra atau yang secara berulang-ulang dimunculkan baik secara eksplisit maupun implisit lewat pengulangan motif.

Dari uraian diatas telah dipaparkan unsur intrinsik dalam karya sastra, namun dalam penelitian ini peneliti lebih memfokuskan penelitian dalam tokoh dan penokohan serta karakteristik saja. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan ada beberapa cara dalam menganalisis karakter dan peranan tokoh dalam suatu karya sastra atau cerita fiksi. Dalam penelitian ini khususnya peneliti akan menganalisis tokoh sendiri berdasarkan fungsi dan sifat tokoh dalam cerita dan menentukan karakteristik melalui penampilan tokohnya.

D. Moral

1. Hakikat Nilai dan Moral

Nilai dan moral merupakan dua konsep yang berbeda tetapi penggunaannya seringkali disandingkan. Bertens (2007: 140) menjelaskan pengertian nilai melalui cara membandingkannya fakta. Menurut Winataputra (1990: 45) nilai adalah harga atau kualitas sesuatu. Artinya sesuatu dianggap memiliki nilai apabila secara intrinsik memiliki kemanfaatan. Seperti halnya tema, dilihat dari segi dikotomi aspek isi karya sastra, moral merupakan sesuatu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca, merupakan makna yang terkandung dalam karya sastra, makna yang disarankan lewat cerita. Moral dapat dipandang sebagai salah satu wujud tema dalam bentuk yang sederhana, namun tidak semua tema merupakan moral (Kenny, 1966: 89).

Secara umum moral menunjuk pada pengertian (ajaran tentang) baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban dan sebagainya, akhlak, budi pekerti, susila. Istilah “bermoral”, misalnya tokoh bermoral tinggi, berarti mempunyai pertimbangan baik dan buruk itu sendiri dalam hal-hal tertentu bersifat relatif.

Moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangan tentang nilai-nilai kebenaran. Pada intinya moral merupakan ideologi pengarang. Kenny (1966: 89) mengemukakan bahwa moral dalam karya sastra biasanya dimaksudkan sebagai suatu saran yang berhubungan dengan ajaran moral

tertentu yang bersifat praktis, yang dapat diambil (dan ditafsirkan), lewat cerita yang bersangkutan oleh pembaca.

Fiksi mengandung pemaparan moral dalam sikap dan tingkah laku para tokoh sesuai dengan pandangannya tentang moral. Melalui cerita, sikap, dan tingkah laku tokoh-tokoh itulah pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah dan pesan-pesan moral yang disampaikan atau diamanatkan. Moral dalam karya sastra dapat dipandang sebagai amanat, pesan, *message*. Pesan moral sastra lebih memfokus pada sifat kodrati manusia yang hakiki, bukan pada aturan-aturan yang dibuat, ditentukan dan bertentangan dengan ajaran agama (Mangunwijaya, 1982).

Moral dalam karya sastra, atau hikmah yang diperoleh lewat sastra, selalu dalam pengertian baik. Eksistensi sesuatu yang baik, biasanya justru akan lebih mencolok dan terlihat lebih intensif jika dikonfrontasikan dengan yang sebaliknya.

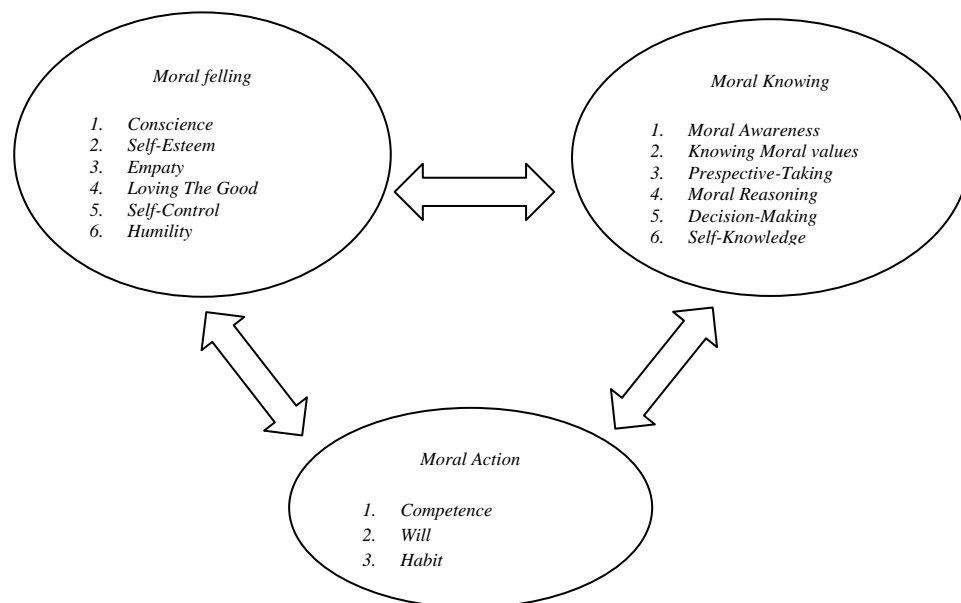
2. Sastra dan Pembentukan Karakter

Adanya unsur moral dalam karya sastra sering dikaitkan dengan fungsi sastra bagi pembentukan karakter pembaca terutama pembaca anak dalam konteks pembelajaran sastra. Berbagai teks kesastraan diyakini mengandung unsur moral dan nilai-nilai yang dapat dijadikan “bahan baku” pendidikan dan pembentukan karakter.

Secara toeretis sastra hadir ditengah masyarakat pastilah memiliki andil, manfaat, bagi kehidupan manusia. Sebagai salah satu bentuk karya seni, sastra yang *notabane* dihasilkan oleh individu atau komunitas

tertentu, pastilah mempunyai tujuan, manfaat, mempunyai sesuatu yang akan disampaikan.

Karakter adalah tabiat, kepribadian, identitas diri, jati diri dan watak yang melekat pada diri seseorang yang berkaitan dengan dimensi psikis dan fisik. Komponen karakter Thomas Lickona (1991) menyaratkan ada tiga hal yang mesti dilibatkan di dalamnya. Ketiga komponen itu adalah pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan tentang moral (*moral felling*) dan perbuatan moral (*moral action*), ditunjukkan dalam gambar berikut,



Komponen dan Hubungan Antarkomponen Karakter (Sumber: Lickona, 1991)

3. Jenis-Jenis Nilai Moral

Jika tiap karya fiksi masing-masing mengandung dan menawarkan pesan moral, tentunya banyak sekali jenis dan wujud ajaran moral yang dipesankan. Jenis dan wujud pesan moral yang terdapat dalam karya

sastra akan bergantung pada keyakinan, keinginan, dan interes pengarang yang bersangkutan (Nurgiyantoro, 2013: 441).

Menurut Nurgiyantoro (2013: 441-442), jenis ajaran moral itu sendiri dapat mencakup masalah, yang boleh dikatakan, bersifat tak terbatas. Secara garis besar dapat mencakup seluruh persoalan hidup dan kehidupan manusia itu dapat dibedakan ke dalam persoalan hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial termasuk hubungannya dengan lingkungan alam, dan hubungan manusia dengan Tuhannya. Jenis hubungan-hubungan tersebut masing-masing dapat dirinci ke dalam detail-detail wujud yang lebih khusus. Penjelasan mengenai ketiga jenis moral tersebut antara lain:

a. Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri.

Persoalan manusia dengan dirinya sendiri dapat bermacam-macam jenis dan tingkat intensitasnya. Hal itu tentu saja tidak lepas dari kaitannya dengan persoalan hubungan antarsesama dan dengan Tuhan. Ia dapat berhubungan dengan dengan masalah-masalah seperti eksistensi diri, harga diri, rasa percaya diri, takut, maut, rindu, dendam, kesepian, keterombang-ambing antara beberapa pilihan, dan lain-lain yang bersifat melibat ke dalam diri diri dan kejiwaan seorang individu (1994: 324).

b. Hubungan Manusia dengan Manusia Lain.

Poespoprodjo mengatakan bahwa kodrat manusia adalah sosial. Manusia lahir dalam masyarakat dan tercipta untuk menjadi mitra

dalam masyarakat. Yang melancarkan kehidupan sosial adalah baik untuk masyarakat. Serta yang mengganggu kelancaran kehidupan sosial adalah buruk bagi masyarakat (1999: 143). Hubungan antarmanusia berkaitan dengan hubungan sosial. Masalah-masalah yang berupa hubungan antar manusia itu antara lain: persahabatan, yang kokoh maupun yang 32 rapuh, kesetiaan, pengkhianatan, kekeluargaan: hubungan suami-istri, orang tua-anak, cinta kasih terhadap suami-istri, anak, orang tua, sesama, maupun tanah air, hubungan buruh-majikan, atasan-bawahan, dan lain-lain yang melibatkan interaksi antar manusia (Nurgiyantoro, 1994: 325).

c. Hubungan Manusia dengan Tuhan.

Manusia ada atas kehendak Tuhan, tidak ada manusia yang hidup di dunia tanpa Tuhan. Salam (2000:229) mengatakan bahwa dunia dan isinya tidak dapat mengasalkan dirinya sendiri. Penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa dunia dan isinya, termasuk manusia tidak ada karena sendirinya dikarenakan manusia berhubungan dengan Tuhan yang menciptakannya. Dunia dan seisinya ini berasal dari sesuatu yang lain dari dunia itu sendiri. Manusia tidak ada yang menciptakan dan menentukan kapan ia hidup dan mati, karena Tuhanlah yang menciptakan dan menentukan mereka, relevan dengan pendapat Poespoprodjo yang mengatakan bahwa manusia bukanlah makhluk yang terencil, melainkan sebagian dari ciptaan Tuhan (1999:142).

E. Penelitian Relevan

Penelitian sebelumnya terkait karakter tokoh dan nilai moral diantaranya adalah:

1. Skripsi yang berjudul “Pelukisan Karakter Tokoh Shinohara dalam Komik Crayon Shinchan Volume 1-5 Karya Yoshito Usui” yang ditulis oleh Setianing Khoirumiati mahasiswa Ilmu Bahasa dan Sastra Jepang, Universitas Diponegoro Semarang tahun 2013. Penelitian Setianing Khoirumiati menggunakan teori struktural karena yang dibahas dalam komik ini adalah unsur yang membangun dari dalam, penelitian ini menitik beratkan pada unsur intrinsik yang membentuk karya sastra, karena hal yang diteliti berhubungan dengan tokoh dan penokohan dalam komik “Crayon Shinchan”.
2. Penelitian “Nilai Moral dalam Film Anime Kuranado (Clannad) Karya Sutradara Osamu Dezaki: Kajian Sosiologi Sasra, yang ditulis oleh Shara Ameilia Dewi mahasiswa Ilmu Bahasa dan Sastra Jepang Universitas Diponegoro Semarang tahun 2017.
3. “Kepribadian Tokoh Utama Botchan dalam Novel Botchan karya Natsume Soseki (Kajian Psikoanalisis) yang ditulis oleh Shabrina Alifah Ghaisani mahasiswa Ilmu Bahasa dan Sastra Jepang Universitas Diponegoro Semarang tahun 2017. Peneliti menggunakan metode struktural dengan menganalisis unsur-unsur intrinsik novel *Botchan* dan metode psikologi sastra yang peneliti gunakan untuk menganalisis kepribadian tokoh utama dan mencari nilai moral yang ada dalam novel *Botchan*.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi memiliki dua pengertian, yaitu pertama ilmu mengenai metode, dan kedua proses yang dilakukan sejak awal hingga akhir penelitian. Menurut Senn (1971: 4-6) metode merupakan cara-cara untuk mengetahui sesuatu, sedangkan metodologi adalah analisis untuk memahami berbagai aturan, prosedur dalam aturan metode tersebut.

Membaca karya sastra memerlukan persiapan, strategi agar karya sastra dapat dipahami. Baik pengarang maupun pembaca harus memahami model bahasa, bentuk sastra dan dengan sendirinya isi karya, yang secara keseluruhan memerlukan cara-cara tertentu.

Dalam penelitian keperluan terhadap keempat komponen diatas, khususnya metode dan teknik sangat jelas keberhasilan suatu penelitian ditentukan melalui bagaimana suatu analisis dilakukan. Ada tiga syarat penting dalam melakukan penelitian di antaranya sistematis, berencana, dan mengikuti konsep ilmiah. Dalam melakukan penelitian membutuhkan metode agar penelitian tidak tersesat dan mencapai apa yang ditargetkan.

A. Metode Penelitian

Berdasarkan asal-usul, kata metode berasal dari kata *methodos*, bahasa Latin, yang mana kata *methodos* sendiri berasal dari akar kata *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti menuju, melalui, mengikuti, sesudah, sedangkan *hodos* berarti

jalan, cara, arah. Dalam artian yang lebih luas metode dianggap sebagai cara-cara, strategi untuk memahami realitas, langkah-langkah sistematis untuk memecahkan rangkaian sebab akibat berikutnya. Sebagai alat sama dengan teori, metode berfungsi untuk menyederhanakan masalah, sehingga lebih mudah untuk dipecahkan dan dipahami.

Menurut Fatimah Djajasudarma (1993:3) metode penelitian merupakan alat, prosedur, dan teknik yang dipilih dalam melaksanakan penelitian (dalam mengumpulkan data). Dalam hal ini yang peneliti lakukan adalah terkait dengan penelitian bahasa, maka metode penelitian bahasa berhubungan erat dengan tujuan penelitian bahasa. Penelitian bahasa bertujuan mengumpulkan dan megkaji data, serta mempelajari fenomena-fenomena kebahasaan.

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Setiap penelitian mempunyai tujuan dan kegunaan tertentu. Secara umum tujuan penelitian ada tiga macam yang bersifat penemuan, pembuktian dan pengembangan. Penemuan berarti data yang diperoleh dari penelitian itu adalah data yang betul-betul baru yang sebelumnya belum pernah diketahui. Pembuktian berarti data yang diperoleh itu digunakan untuk membuktikan adanya keraguan terhadap informasi atau pengetahuan tertentu, dan pengembangan berarti memperdalam dan memperluas pengetahuan yang telah ada (Sugiyono: 3).

Melalui penelitian manusia dapat menggunakan hasilnya. Secara umum data yang telah diperoleh dari penelitian dapat digunakan untuk memahami,

memecahkan dan mengantisipasi masalah. Memahami berarti memperjelas suatu masalah atau informasi yang tidak diketahui dan selanjutnya menjadi tahu, memecahkan berarti meminimalkan atau menghilangkan masalah, dan mengantisipasi berarti mengupayakan agar masalah tidak terjadi.

Dalam penelitian ini, sesuai dengan objek yang akan diteliti maka jenis penelitian yang tepat adalah jenis penelitian kualitatif. Metode ini merupakan salah satu bentuk penelitian formatif, yang artinya kegiatan penelitian yang dilakukan menerapkan teknik tertentu untuk memperoleh jawaban yang mendalam. Penelitian ini menghimpun data-data naratif dengan kata-kata (bukan angka-angka, *numeric*) untuk menjawab rumusan masalah (Chang, 2014:30).

Selanjutnya menurut Dedi Sutedi (2009:23) penelitian kualitatif adalah penelitian yang datanya bukan berupa angka-angka dan tidak perlu diolah dengan menggunakan metode statistik. Data penelitian dapat berupa kalimat, rekaman atau dalam bentuk lainnya. Penelitian ini berdasarkan pada pendekatan naturalistik, yaitu memandang bahwa setiap fenomena itu berdimensi jamak, merupakan satu kesatuan, dan berubah-ubah. Oleh karena itu, rancangan penelitiannya berkembang selama proses penelitian berlangsung.

1. Waktu dan Tempat Penelitian

Karena penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, untuk waktu dan tempat tidak terbatas. Waktu penelitian ini dimulai sejak awal

penyerahan proposal yakni pada bulan Februari 2018 hingga akhir penelitian pada bulan Juli 2018.

2. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Metode deskriptif lebih banyak berkaitan dengan kata-kata, bukan angka-angka, benda-benda budaya apa saja yang sudah diterjemahkan ke dalam bentuk bahasa, baik secara lisan maupun tulisan. Menurut Whitney (1960), metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat yang diselidiki.

Pendekatan kualitatif adalah cara kerja penelitian yang menekankan pada aspek pendalaman data untuk mendapatkan kualitas dari hasil penelitian.

Menurut Ibrahim (2015: 52) menyatakan pendekatan kualitatif adalah suatu mekanisme kerja penelitian yang mengandalkan uraian deskriptif kata atau kalimat yang disusun secara cermat dan sistematis mulai dari menghimpun data sehingga menafsirkan dan melaporkan hasil penelitian.

Dengan adanya metode tersebut peneliti dapat menjelaskan dan menganalisis tentang karakter tokoh utama dan nilai-nilai moral yang terdapat dalam komik *Ageha100%*. Sehingga dapat membuat gambaran secara sistematis mengenai masalah yang akan diteliti.

B. Prosedur Penelitian

Dalam prosedur penelitian ini dibagi menjadi tiga tahapan yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap penyelesaian. Berikut merupakan tahapan-tahapan yang dilakukan oleh penulis dalam melakukan penelitiannya.

1. Tahap Persiapan

Persiapan penelitian merupakan langkah awal dalam suatu penelitian. Persiapan yang dilakukan peneliti adalah membaca data atau media yang akan diteliti dan mengumpulkan referensi-referensi serta data-data yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu penelitian yang membahas mengenai karakter tokoh dan nilai-nilai moral yang terdapat dalam komik terutama komik Ageha 100%.

2. Tahap Pelaksanaan

Setelah melakukan proses persiapan, selanjutnya peneliti masuk ke tahap pelaksanaan. Pada tahap ini peneliti memulai mengkaji teori-teori yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu teori sastra struktural. Membaca dengan seksama media atau data penelitian yaitu komik Ageha 100% dengan menganalisa masalah lalu mendeskripsikan masalah yang diteliti lalu mendiskusikan dengan dosen pembimbing.

3. Tahap Penyelesaian

Tahap akhir dari suatu penelitian adalah laporan penelitian. Peneliti mengolah, menyusun dan membuat kesimpulan sementara dari penelitian. Melakukan perbaikan atau revisi sesuai saran dosen pembimbing. Terakhir peneliti membuat kesimpulan akhir.

C. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiono (2015: 308) menjabarkan bahwa teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam meneliti komik Ageha 100% adalah membaca komik Ageha 100% karya Kozue Takeuchi, mengklasifikasikan data yang sesuai dengan tokoh, penokohan dan karakter, dan mengklasifikasikan data yang sesuai dengan nilai-nilai moral yang terdapat dalam komik yang diterapkan oleh pengarang.

D. Teknik Analisis Data

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa langkah, diantaranya:

1. Penulis membaca komik Ageha100% dengan seksama.
2. Penulis menandai dan mencatat bagian data atau kata-kata atau kalimat yang dapat menunjukkan gambaran tokoh, penokohan dan karakter serta analisis data yang mengandung nilai moral.
3. Mendeskripsikan data sesuai dengan gambar, dialog dalam bentuk teks.
4. Penarikan kesimpulan berdasarkan data yang telah dianalisis.

E. Sumber Data

Sumber data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah komik Ageha100% volume 1 dan 2 karya Kozue Takeuchi, Pertama kali terbit pada bulan Agustus 2004 sampai Mei 2006 di Ribon dengan total 22 bab dan 5 jilid. Awalnya cerita satu shot yang disebut sendiri di dunia cermin (*Kagami no Kuni no Watashi*).

BAB IV

ANALISIS DATA

Bab ini menjelaskan mengenai karakteristik dari tokoh utama dan nilai moral yang terdapat dalam komik *Ageha 100%* karya Kozue Takeuchi. Sebelum membahas lebih jauh mengenai analisis data, seperti yang sudah dijelaskan hasil penelitian dengan mendeskripsikan data. Pendeskripsian data ini bertujuan untuk memberikan data agar peneliti dapat melakukan analisis dengan lebih terarah dan lebih mudah untuk dipahami.

Penelitian ini akan membahas tentang karakteristik tokoh utama dan nilai moral dengan menggunakan teori strukturalisme. Penelitian ini difokuskan pada tokoh utama dalam komik tersebut yaitu “Rin Fujiawara dan Riku Kisaragi” dengan menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dalam pemaparannya.

Pemaparan menggunakan komik langsung sebagai medianya, peneliti menyiapkan dua versi komik yaitu yang pertama versi bahasa Jepang asli dan yang kedua versi terjemahannya dalam bahasa Indonesia. Sebelum membahas lebih jauh mengenai analisis, berikut sinopsis dari komik *Ageha 100%* sebagai gambaran umum penelitian.

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Sinopsis

Bertahun-tahun yang lalu, ada seorang wanita cantik misterius yang ahli dalam merias (*make-up*). Jika seorang siswa perempuan menulis namanya disebuah kartu kupu-kupu dan menempelkannya dipapan pengumuman lantai 3, maka wanita cantik misterius yang menamakan dirinya “Ageha” akan muncul secara sembunyi-sembunyi dan membuat siswa perempuan itu luar biasa cantik dengan *make-up* sihirnya. Siapapun tidak tahu identitas dari Ageha. Bahkan setelah bertahun-tahun Ageha menghilang, Ageha hanya meninggalkan sebuah perusahaan *Make-up* besar yang dia beri nama “*Swallowtail*”.

Sejak 20 tahun lalu ada legenda Ageha. Ageha adalah penata rias misterius yang mengubah anak perempuan menjadi cantik dengan *make-up* ajaibnya. Rin Fujiwara adalah Ageha generasi kedua yang meneruskan legenda itu. Jika menempelkan kartu kupu-kupu yang bertuliskan nama dan kelas di papan pengumuman di lantai 3, Ageha pun akan datang mengunjungi pengirimnya.

Seseorang yang mengaku bernama Ageha, yang luar biasa cantik datang setelah sekolah usai dan mengubah (merias) anak perempuan itu. Apakah dia benar-benar Ageha? Tidak, namanya Rin Fujiwara. dia adalah seorang gadis pendiam, berkacamata, dan tidak mencolok. Gadis yang sewaktu kecil sangat membenci wajahnya sendiri dan selalu

menunduk, tapi pada ulang tahun yang ke-6 Rin diberikan kotak *make-up* dan sejak itu ia selalu bermain di depan cermin.

Gadis yang mempunyai bakat besar untuk membuat seorang gadis menjadi lebih cantik dan lebih percaya diri, memutuskan untuk menjadi Ageha generasi kedua, menggantikan Ageha yang sebenarnya yang kini sudah menghilang.

Yang tahu kebenarannya hanya Riku Kisaragi yang terkenal *playboy*. Kisaragi tertarik perihal Ageha, karenanya ia membiarkan Ageha. Ageha mendandannya sebagai perempuan agar ia bisa ikut dalam aksinya sebagai partner.

Suatu hari, koran sekolah memuat artikel yang isinya hendak mengungkap identitas Ageha. Pemburunya adalah Ketua Klub Surat Kabar Sekolah, Mizumori. Ageha, atas inisiatif sendiri, mendandani sang ketua yang tidak mendapat dukungan anggota klubnya. Sang ketua pun kemudian menerima keberadaan Ageha lalu menulis artikel yang mendukungnya (Ageha). Tepat setelah itu, di hadapan Ageha dan Kisaragi muncul anak perempuan dengan riasan kacau balau. Sambil menangis, anak itu berkata kalau ia dikerjai Ageha. Di tangannya tergenggam kartu kupu-kupu Ageha palsu. Pada cerita selanjutnya banyak tantangan yang dihadapi oleh Rin (Ageha) dan Kisaragi.

Banyak cobaan yang mereka berdua alami dalam tugasnya, tapi mereka berdua selalu kompak dalam menjalani tugasnya. Semenjak itu bersama Riku Kisaragi si *Playboy* Rin Fujiwara bekerja sama dan

bersama-sama berjuang untuk membantu anak perempuan yang ingin menjadi cantik.

2. Tokoh

Dalam komik Ageha 100% ada beberapa tokoh yang akan sedikit dibahas yaitu :

a. Rin Fujiwara / Ageha (藤原凜 / アゲハ)

Komik Ageha 100% menceritakan seorang siswa yang ingin mengubah dunia dengan make-up, yang kemudian membuat dirinya menjadi Ageha “sang legenda” untuk membantu siswa lain menjadi cantik dan lebih percaya diri dengan riasannya.

Rin Fujiwara adalah tokoh protagonis utama atau tokoh utama dalam cerita komik Ageha 100%. Rin bersembunyi dalam penampilannya yang lugu dan menyembunyikan dirinya yang sebenarnya adalah Ageha. Ageha yang merias para gadis secara rahasia.

Hal tersebut tercermin dalam kutipan kalimat dibawah ini:

秘密よ、秘密アゲハはすべてが謎。だから私のことは何も聞かないで、何も言わないで。ではこの蝶のカードを、私を呼びたい時はこのカードにクラスと前を書いて、3階の掲示板に貼ってちょうだい放課後私は舞い降りる。

(Kozue Takeuchi, 2005: Hal. 8, vol. 1)

“Himitsu yo, Himitsu Ageha wa subete ga nazo. Dakara watashi no koto wa nani mo kikanai de, nani mo iwanai de. De wa kono

chou no kādo o, Watshi o yobitai toki wa kono kādo ni kurasu to namae o kaite 3-kai no keijiban ni hatte chōdai. Hau ka hōkago wa mai oriru”.

Terjrmahan :

“Rahasia lho, rahasia Ageha adalah misteri. Jadi jangan tanya atau katakan apapun tentang aku. Nah, ini kartu kupu-kupu, Bila kamu butuh aku, tulislah nama dan kelasmu disini, dan tempelkan di papan pengumuman di lantai 3.Usai sekolah aku akan datang”. (Olce Balukh, 2007: Hal. 8, vol. 1)

Cerita dari kutipan dialog diatas adalah saat Rin yang berubah menjadi Ageha dan membantu merias seorang siswa yang memang membutuhkannya, namun setelah selesai dengan pekerjaannya (merias) dia berpesan untuk tidak bertanya ataupun bercerita apapun mengenainya kepada orang lain yang artinya ini rahasia antara kita, tapi siswa itu diberi kartu kupu-kupu oleh Ageha. Dia boleh menggunakan kartu itu sendiri atau boleh diberikan kepada siswa / gadis lain yang memerlukannya.

Rin memakai riasan untuk menyamarkan dirinya sebagai Ageha. Tapi dibalik riasannya dia memiliki kepribadian yang berbeda, karena dia lebih percaya diri dan ramah. Rin memiliki pengalaman masa kecil yang tidak terlupakan, waktu kecil dia sangat membenci wajahnya sendiri dan selalu menunduk, tapi saat ulang tahun yang ke-6 ada seseorang yang memberikan kotak rias atau *make-up* kepadanya. Dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

小さい頃ね、藤原凜は自分の顔が大嫌いでいつも下ばかり向いてたの。でも6歳の誕生日に買ってもらったこのメイクボックス、その日から鏡の前が私の遊び場になった、メイクすると強くなれるきがしたの、まるで魔法みたいだったわ。

(Kozue Takeuchi, 2005: Hal. 25. Vol. 1)

“Chīsai koro ne, Fujiwara Rin wa jibun no kao ga daikirai de itsumo shita bakari mui teta no. Demo 6-sai no tanjōbi ni moratta kono meiku bokkusu, sono hi kara kagami no mae ga watashi no asobiba ni natta. Meiku suruto tsuyoku nareru ki ga shita no, marude mahō mitai datta wa”.

Terjemahan :

“Waktu kecil, aku benci pada wajahku sendiri dan selalu menunduk. Tapi saat ulang tahun ke-6, aku dibelikan kotak make-up ini. Sejak saat itu, aku selalu bermain di depan cermin. Rasanya jadi kuat bil mengenakan make-up. Benar-benar sihir.”
(Olce Balukh, 2007: Hal. 25, vol. 1)

Kutipan di atas menceritakan saat ketika Riku menyarankan untuk mengganti kotak *make-up* , Ageha menceritakan masa kecilnya yang kurang menyenangkan. Ketika kecil, Rin merasa wajahnya jelek sehingga dia selalu saja menunduk, namun saat dia diberi kotak *make-up* oleh seseorang Rin menjadi lebih senang bercermin dan merasa lebih kuat jika menggunakan *make-up*.

Rin tinggal bersama kakek dan neneknya dan bahkan menyembunyikan ‘sisi lain’ yaitu Ageha dari mereka karena mereka tidak suka *make-up*.

b. Riku Kisaragi (如月陸)

Riku digambarkan seorang playboy di sekolah. Dalam komik ini Riku mengetahui identitas dari Ageha sebenarnya, karena tidak sengaja dia melihat melihat Ageha berubah kembali menjadi Rin, ketika dia sedang tidur diruang drama yang kosong. Riku menawarkan diri untuk menjadi asisten dan membantu Rin dalam pekerjaannya membantu untuk merias para gadis, tapi dengan satu syarat yaitu dia harus menggunakan gaun atau menyamar sebagai perempuan saat membantunya. Mulai saat itu mereka menjadi akrab dan saling membantu satu sama lain.

「アゲハ」つてあんたでしょ？

オレ昨日見ちゃったんだよね。誰もいるはずのない元演劇部の部室。授業サボって寝てたオレがふと目を覚ますと、メイクを落とすキミの姿とアゲハ蝶のカードが、つてわけ、なんで伝説のまねことしてるにか知らねーけどさ。

いいよーキミ退屈なこの学園に最高の刺激だよ。

(Kozue Takeuchi, 2005: Hal. 16, vol. 1)

“[Ageha] tte antadesho?”

“Ore kinō mi chatta nda yo nē. Dare mo iru hazu no nai moto engeki-bu no bushitsu. Jugyō sabotte neteta ore ga futo me o samasu to meiku o otosu kimi no sugata to Ageha chō no kādo. Nande densetsu no kei nego to shiteru no ka shiranē kedo sa. Iyo, kimi taikutsuna kono ga juen ni saikō no shigekida yo!”

Terjemahan :

“Ageha itu kamu kan?”

“Kemarin aku melihatmu. Di ruang klub drama yang seharusnya sepi... , aku bolos kelas dan tidur di sana. Saat bangun, aku melihatmu yang sedang menghapus make-up dan kartu kupu-kupu Ageha..., kenapa?”

Aku ngga tahu kenapa kamu meniru legenda itu. Tapi ngga papa kamu membuat sekolah yang membosankan ini jadi semarak”. (Olce Balukh, 2007: Hal. 16, vol. 1)

Kutipan diatas menceritakan Riku yang sengaja bertemu dengan Rin untuk bertanya, “Ageha itu kamu kan?”, karena pada saat dia bolos dari pelajaran dia tidak sengaja melihat Ageha yang sedang menghapus *make-up* dan kembali menjadi Rin. Dia menjelaskan tidak keberatan dengan keberadaan Ageha dan beranggapan sekolah akan lebih menarik dan menyenangkan lagi.

Jadi dari kutipan di atas dapat dilihat bagaimana Riku mengetahui identitas Ageha, namun dia memutuskan tidak membocorkannya karena menurutnya itu menarik. Setelah kejadian itu dia penasaran kenapa Rin melakukan itu, karena rasa penasarannya dia rela menjadi perempuan dan membatunya agar mengetahui rahasianya.

c. Saiyonji Ayame

Dia adalah ketua penasihat siswa atau ketua OSIS di sekolah. Dia baik dan cantik juga cukup populer di kalangan pelajar. Ayame menyukai Tachibana Hayato, tapi sayangnya dia tidak terlalu percaya diri. Dia bahkan menjalani operasi plastik agar dia bisa cantik. Dia pun

iri pada siswa yang dibuat cantik oleh Ageha, karena itu dia memburu Ageha. Ayame akhirnya berteman dengan Ageha dan tidak lagi memburunya.

d. Tachibana Hayato

Tachibana adalah wakil presiden penasihat siswa atau wakil dari ketua OSIS sekolah. Penampilan Tachibana tampak seperti orang yang menakutkan dan berdarah dingin, tetapi sebenarnya dia sangat baik dan peduli. Tachibana menyukai Saiyonji Ayame, tetapi pada awalnya dia tidak suka. Tapi tidak tahu bagaimana dia telah mengubah hatinya. Akhirnya hubungan antara Tachibana dan Ayame pun berhasil.

e. Kakek dan Nenek Rin

Dalam komik ini peran kakek dan nenek tidak terlalu banyak, namun disini kakek dan nenek Rin digambarkan sebagai tokoh yang sangat menyayangi cucunya yaitu Rin Fujiwara. Selain kakek dan neneknya Rin tidak memiliki siapa siapa lagi, karena orang tuanya yang sibuk bekerja. Kakek dan nenek Rin tidak menyukai kosmetik terlihat dalam kutipan dibawah ini:

おじいちゃん	:	おはよう凜。
<i>Ojīchan</i>	:	<i>Ohayō Rin</i>
Kakek	:	Selamat pagi, Rin.
おばあちゃん	:	よく眠れた？
		今日はかぼちゃのおみそ汁よ。
<i>Obāchan</i>	:	<i>yoku nemureta?</i>

kyō wa kabocha no omisoshiru yo.

- Nenek : Tidurmu lelap?
Hari ini nenek buat sup miso labu.
- おじいちゃん : じーちゃんの畑でとれたかぼちゃだぞう。
まったくけしからん!
小学生が化粧などと!!
- Ojīchan* : *Jīchan no hata de toreta kabochanda zou.*
mattaku keshikran!
shougakusei ga keshou nado to!!
- Kakek : Kakek memetik labunya dari ladang.
Dasar keterlaluan!
Anak SD dandan !!
- おばあちゃん : 素顔が一番なのにねえ...
- Obāchan* : *sugao ga ichiban nano ni nē...*
- Nenek : Merusak wajah polosnya saja...
- おじいちゃん : 凜の学校でも流行っとるのか?
- Ojīchan* : *Rin no gakkō demo hayattoru no ka?*
- Kakek : Di sekolah Rin juga begitu?
- おばあちゃん : 英学園は名門進学校だものそんな子いない
わよねえ?
お弁当わすれてるよ今日も遅いの?
- Obāchan* : *Hanafusa gakuen wa meimon shingakkōda*
mono sonna ko inai wa yo nē?
Obentō wasurete ru yo, kyō mo osoi no?
- Nenek : Sekolah Hanafusakan sekolah bergengsi.
Nggak ada anak seperti itu kan? Kamu lupa
bekalmu. Hari ini juga pulang telat?
- 藤原凜 : はい。
進学校はいろいろ大変なんだろうね。
- Rin Fujiwara* : *Hai. Shingakkō wa iroiro taihen nandarō*

ne.

Rin Fujiwara : Iya. SMA banyak urusannya ya.

おばあちゃん : ...それにしても早いもんだよ...

この家に凧が来たのが少6の終わり頃だからもう4年になるんかねえ。

仕事で忙しい両親に代わって一緒に住んでけどさびしない？

もっと自分を出していいんだからね？

何でも話してちょうだいよ。

Obāchan : ...*sore ni shite mo hayai monda yo...*

kono ie ni Rin ga kitano ga ka 6 no owari goro da kara mō 4 nen ni narun ka nē shigoto de isogasī ryōshin nikawatte issho ni sun deru kedo sabi shinai?

motto jibun o dashite iin dakara ne?

nandemo hanashite chōdai yo.

Nenek : Tapi cepat sekali...

Saat baru datang, Rin masih di akhir kelas 6 SD, kini sudah lewat 4 tahun. Kakek-nenek tinggal bersamamu menggantikan orangtuamu yang sibuk bekerja. Nggak kesepian?

Kamu boleh lebih terbuka pada kami, bicaralah tentang apa saja.

藤原凧 : は...はい。

Rin Fujiwara : *ha...hai*

Rin Fujiwara : *I...iya...*

(Kozue Takeuchi, 2005 : Hal. 94-97, vol. 1)

(Olce Balukh, 2007: Hal. 94-97, vol. 1)

Kutipan di atas menceritakan saat mereka bebincang-bincang di pagi hari, dimana kakek dan nenek menyapa Rin dan memberitahu nenek memasak sup miso labu dan labunya langsung di petik dari kebun oleh kakek. Tanpa sengaja mereka melihat siaran TV yang membahas mengenai anak sekolah dasar yang menggunakan *make-up*, saat melihat itu ekspresi dari kakek dan nenek seperti kesal dan bertanya serta mengingatkan Rin “apa di sekolah juga kamu seperti itu?” namun nenek menjawab “tidak mungkin karena itu sekolah bergengsi”, lalu nenek pun berpesan kepada Rin “Kamu boleh lebih terbuka pada kami, bicaralah tentang apa saja”.

Dari kutipan dialog di atas dapat dilihat bagaimana kakek dan nenek sangat menyayangi dan memperhatikan Rin dan terlebih lagi tidak menyukai kosmetik.

Dari pembahasan diatas mengenai beberapa tokoh yang ada dalam komik Ageha 100% vol 1 dan 2, disini peneliti hanya akan fokus untuk meneliti atau membahas tokoh utama saja yaitu Rin Fujiwara dan Kisaragi Riku.

B. Analisis Tokoh Utama

Berdasarkan pembahasan sebelumnya telah dipaparkan tokoh adalah pelaku yang terdapat dalam suatu cerita. Dengan kata lain tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu

mampu menjalin suatu cerita. Tokoh dan karakteristik sangat erat hubungannya, setiap tokoh rekan tentunya memiliki karakter yang membedakan satu tokoh dengan tokoh yang lain.

Berdasarkan penjelasan Nurgiantoro, dapat diketahui bahwa Rin Fujiwara dan Riku Kisaragi adalah tokoh utama pada komik Ageha 100%, berdasarkan fungsi tokohnya. Rin Fujiwara adalah tokoh utama wanita sedangkan Riku Kisaragi adalah tokoh utama pria yang memegang peranan utama dalam setiap cerita, tokoh yang selalu terlibat atau terkait keseluruhan cerita, serta merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan.

1. Rin Fujiwara

Jika dilihat berdasarkan sifatnya tokoh dibagi menjadi dua yaitu tokoh protagonis dan antagonis. Dalam cerita komik Ageha 100% ini Rin merupakan tokoh protagonis karena dia adalah tokoh yang dikagumi dalam cerita itu. Tokoh yang mempunyai dua penampilan dan kepribadian. Dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

Data 1 :

如月陸	:	ご出勤？ はじめまして…になるのかな？ アゲハ。
<i>Kisaragi Riku</i>	:	<i>Go shukkin?</i> <i>Hajimemashite... ni naru no ka na?</i> <i>Ageha</i>
Kisaragi Riku	:	Kerja! Salam kenal ... Lagi, ya? Ageha.

- アゲハ : 急いでるのかまわないで。
Ageha : *Isoi deru no kamawanaide.*
 Ageha : Aku buru-buru jangan ganggu.
 如月陸 : 手伝っていい…?
Kisaragi Riku : *Tetsudatte ī…?*
 Kisaragi Riku : Kubantu ya?
 アゲハ : あれ?
Ageha : *Are?*
 Ageha : Lho?
 如月陸 : それ壊れんじゃん金具、もう寿命じゃねえ?
Kisaragi Riku : *Sore kowarenjan kanagu, mō jumyō ja ne*
 Kisaragi Riku : Itu...Tutupnya sudah rusak kan? Sudah nggak layak pakai.
 アゲハ : これは捨てられないの。これは ... 私にとって魔法の道具だから...
Ageha : *Kore wa sute rarenai no. Kore wa... Watashi ni totte mahō no dōgu dakara...*
 Ageha : Ini nggak bisa dibuang. Bagiku. Ini kayak peralatan sihir, sihir.
 如月陸 : 魔法。
Kisaragi Riku : *Mahō*
 Kisaragi Riku : Sihir.

(Kozue Takeuchi, 2005 : Hal. 23-24, vol. 1)

(Olce Balukh, 2007: Hal. 23-24, vol. 1)

Kutipan di atas menceritakan saat Riku menyapa Rin saat ia menjadi Ageha, saat dia akan melakukan tugasnya seperti biasa yaitu merias seorang siswa.

Jika dilihat berdasarkan karakterisasi telaah fiksi, menurut Albertine Minderop. Peneliti menggunakan karakterisasi melalui penampilan tokoh. Faktor penampilan para tokoh dalam karya sastra atau sebuah cerita memegang peranan penting sehubungan dengan telaah karakterisasi. Penampilan tokoh yang dimaksud misalnya apa yang dikenakan oleh tokoh tersebut atau bagaimana ekspresinya. Berikut adalah kutipan ketika Rin menjadi diri sendiri.

Data 2 :

- 良ちゃん : わあ凜なにそれ～
- Ryou-chan* : *Wā Rin nani sore ~*
- Ryou-chan : Waa, Rin! Apa itu?
- 藤原凜 : よもぎもちです。
昨日おばあさんと作ったのですよ。
- Fujiwara Rin* : *Yomogi mochi desu.*
Kinō obāsan to tsukutta nodesu yo.
- Rin : Yomogi mochi.
Kemarin nenekku membuatnya.
- 良ちゃん : おいしそ～
- Ryou-chan* : *Oishi-so ~*
- Ryou-chan : Kayaknya enak.
- 藤原凜 : どうぞです良ちゃん。
うちはおじいさんとおばあさんだけなので
食べきれないのです。
- Fujiwara Rin* : *Dōzo desu Ryō-chan.*
Uchi wa ojīsan to obāsan dake nanode,
Tabē kirenai no desu.
- Rin : Silahkan, Ryou Chan.
Di rumah, aku cuma bertiga dengan kakek

dan nenek, sih. Tidak bisa habis semua.

良ちゃん : んじゃ遠慮なく。

Ryou-chan : *Nja enryonaku.*

Ryou-chan : Kalau begitu, aku makan ya.

(Kozue Takeuchi, 2005 : Hal. 12, vol. 1)

(Olce Balukh, 2007: Hal. 12, vol. 1)

Kutipan di atas menceritakan saat Rin menawarkan makanan kepada temannya Ryou-chan, dengan ekspresi senang / tersenyum dia menawarkan Yomogi Mochi buatan neneknya, dan dengan senang hati Ryou-chan memakannya dengan perasaan senang.

Data 3 :

水森菊乃 : ちょっといい？

Mizumori Kikuno : *Chotto ī?*

Kikuno Mizumori : Boleh ganggu sebentar?

藤原凜 : はい...

Fujiwara Rin : *hai ...*

Rin Fujiwara : Ya...?

水森菊乃 : 私、新聞部部長の水森乃つて者だけ

ど...

実は...

ちょっとしたアンケートに答えてほし

いの。Mizumori Kikuno

Mizumori Kikuno : *Watashi.*

Shinbun-bu buchō no Mizumori Osamu
tsute-shadakedo...

Jitsu wa ...

Chottoshita ankēto ni kotaete hoshī no.

- Kikuno Mizumori : Aku
Kikuno Mizumori, ketua klub surat
kabar, sebenarnya...
Aku ingin kamu mengisi angket.
- 藤原凜 : へ？
アンケート...ですか...？
- Fujiwara Rin* : *He?*
ankēto ... desuka ... ?
- Rin Fujiwara : He?
Angket...ya...? (gugup)
- 水森菊乃 : いいかしら？
- Mizumori Kikuno* : *Ī kashira?*
- Kikuno Mizumori : Bersedia?
- 藤原凜 : はいっ「あせりました〜」
- Fujiwara Rin* : *Hai~tsu [aserimashita]*
- Rin Fujiwara : Ya (deg-degan).
- 水森菊乃 : アゲハについてなんだけど
- Mizumori Kikuno* : *Ageha ni tsuitena ndakedo.*
- Kikuno Mizumori : Angketnya tentang Ageha.
- 藤原凜 : ア...アゲハ...？
- Fujiwara Rin* : *A... Ageha...?*
- Rin Fujiwara : A ... Ageha ... ?
- 水森菊乃 : なにか知ってるのね？
- Mizumori Kikuno* : *Nanika shitteru no ne?*
- Kikuno Mizumori : Tahu sesuatu ya?
- 藤原凜 : い...いえ...？
- Fujiwara Rin* : *I... ie...!*
- Rin Fujiwara : Ng-nggak ...!
- 水森菊乃 : じゃあその汗はなに？
- Mizumori Kikuno* : *Jā sono ase wa nani?*

Kikuno Mizumori : Jadi kenapa berkeringat?
 藤原凜 : そ...それはっ...
Fujiwara Rin : *So... soreha ~tsu...*
 Rin Fujiwara : A ... Anu ...
 水森菊乃 : なんでもいいから教えてくれない?
Mizumori Kikuno : *Nan demo ikara oshiete kurenai?*
 Kikuno Mizumori : Bisa beritahu aku?
 (Kozue Takeuchi, 2005 : Hal. 131-133, vol. 1)

(Olce Balukh, 2007: Hal. 131-133, vol. 1)

Kutipan di atas menceritakan dimana Rin bertemu dengan Mizumori Ketua Klub Surat Kabar Sekolah, dimana Mizumori ingin bertanya kepada Rin mengenai Ageha dengan cara mengisi angket. Saat ditanya Rin dengan ekspresi gugup dan gemetar, lalu menjawab dengan terbata-bata. Rin khawatir bahwa penyamarannya akan terbongkar.

Analisis :

Dilihat dari dua data kutipan dialog diatas Rin adalah seorang gadis yang mudah bergaul namun pemalu, baik hati namun dia mudah sekali merasa gugup atau cemas. Apalagi ketika seseorang bertanya mengenai Ageha. Dia takut akan penyamarannya yang akan terbongkar. Dapat disimpulkan juga Rin mempunyai karakter rendah diri kepada orang lain saat dia menjadi dirinya sendiri (manjadi Rin). Dapat dilihat dari kutipan di bawah ini.

Data 4 :

如月くん発見なのです！あら？なんでしょう、この距離感
は、．．．私忘れてました。如月くんはこのところ気がつけば
いつもそばにいてくれましたから、忘れていました、本当は遠
い存在だってこと、もしも私がアゲハじゃなかったらお話し
することもいまだったかもしれません．．．ま、放課後相談
すればいいですよ。

*Kisaragi-kun hakken'na no desu! Ara ? nan desshou, kono
kyorikan wa, ... watashi wasurete shimashita. Kisaragi-kun wa
kono tokoro kiga tsukeba itsumo soba ni ite kuremashita kara,
wasurete imashita, hontō wa tōi sonzai datte koto, moshi mo
watshi ga Ageha janakattara o hanashi suru koto mo nai mama
datta kamo shiremasen....*

Ma, hōkago sōdan sureba ī desu yo ne.

Terjemahan :

“Itu dia Kisaragi! Aih? Apa ini ... ? Rasanya ada jarak. ... Aku
lupa Kisaragi selalu ada di sisiku. Aku jadi lupa, kalau
sebenarnya dia sosok yang jauh. Andai aku bukan Ageha
mungkin kami bahkan takkan pernah bicara. Yah ... usai sekolah
saja bicaranya”.

(Kozue Takeuchi, 2005 : Hal. 41-43, vol. 2)

(Olce Balukh, 2007: Hal. 41-43, vol. 2)

Kutipan diatas menceritakan saat Rin sedang mencari Kisaragi, dan
pada saat menemukannya dia sedang dikelilingi oleh para siswa

perempuan. Pada saat itu Rin menyadari keberadaannya tidaklah penting, jika dia bukan Ageha. Dari kutipan dapat disimpulkan Rin mempunyai sifat pemalu, karena dia tidak berani mendekati Kisaragi saat berpenampilan sebagai Rin karena kurang percaya diri.

Data 5 :

- 藤原凜 : りよっ、良ちゃん！？どうしました！？
- Fujiwara Rin* : *Ryou tsu, ryou-chan!? Dō shimashita!?*
- Rin Fujiwara : Ryo! Ryou-chan?! Ada apa?!
- 良ちゃん : はは...ひどいでしょ寝坊しちゃって時間なくてさ...
- 髪もボッサボサ...
- Ryou-chan* : *Haha...hidoi desho nebō shicha tsute jikan nakute sa...*
- Kami mo bossabosa...*
- Ryou-chan : Haha... kacau ya. Aku tak punya waktu karena kesiangan...
- Rambutpun berantakan...
- 藤原凜 : ... なにかありましたか？
- 山田くんと大ゲンカ！？
- Fujiwara Rin* : *...nanika arimashita ka?*
- Yamada-kun to dai genka!?*
- Rin Fujiwara : Apa ada sesuatu? Bertengkar hebat sama Yamada (nada kaget).
- 良ちゃん : ...ん。
- Ryou-chan* : *...n.*
- Ryou-chan : Ya.
- 藤原凜 : いったい何が原因でそなことに...
- Fujiwara Rin* : *Ittai, nani ga gen'in de sona koto ni...*

- Rin Fujiwara : Apa sebabnya sampai begitu...
- 良ちゃん : それがね...
-
- スペシャルメイクで山田の奴をキャフンと
言わせてやりたいのに!!
- Ryou-chan : *Sore ga ne...*
-
- Supesharu meiku de kasoke ta no yakko o
kyapun to iwa sete yaritai noni!?*
- Ryou-chan : Begini...
-
- Padahal aku ingin membungkam Yamada
dengan dandanan istimewa!
- 藤原凜 : 良ちゃん!!
- 何事もやってみなければわからない!です
よ!!
- Fujiwara Rin : *Ryou-chan!!*
- Nanigoto mo yatte minakereba wakaranai!
Desu yo!!*
- Rin Fujiwara : Ryou-chan!
- Kalau tidak dicoba, mana kita tahu, kan!
(ekspresi meyakinkan)
- 良ちゃん : うん...?
- Ryou-chan : *Un...?*
- Ryou-chan : Iya...?

(Kozue Takeuchi, 2005 : Hal. 148-153 , vol. 2)

(Olce Balukh, 2007: Hal. 148-153, vol. 2)

Kutipan dialog diatas menceritakan saat Rin melihat temannya Ryou dengan ekspresi yang muram dan sedih, dia bertanya ada apa kepadanya lalu Ryou bercerita kepada Rin mengenai pacarnya Yamada mengenai rencana kencannya di hari minggu, tapi saat mendiskusikan rencana tersebut mereka malah bertengkar karena tidak sepaham. Rin yang mendengarkan cerita Ryou dan memberi saran untuk mencoba apa yang ingin dia lakukan dengan penuh keyakinan.

Analisis :

Dari dua kutipan diatas dapat diambil kesimpulan (data 4) menunjukkan karakter Rin yang kurang percaya diri dengan penampilannya saat ingin menghampiri Kisaragi yang sedang dikelilingi oleh siswa perempuan, sedangkan (data 5) menunjukkan karakter Rin yang baik hati mau mendengarkan dan membantu temannya yang sedang dalam kesulitan atau masalah.

Namun berbeda saat Rin menjadi Ageha karakternya pun berubah dapat dilihat pada kutipan dibawah ini :

Data 6 :

良ちゃん : あたしがメイクして何がどうなの！？また
笑われるのがオチよ！
ど～せブスだし何してムダ…

Ryou-Chan : *Atashi ga meiku shite nani ga dōna n no! ?*
Mata warawa reru no ga ochi yo!

- Do ~ se busudashi nanishite muda...*
- Ryou-Chan : Apa bedanya kalau aku didandani?!
Paling ditertawai lagi!
Toh, aku jelek, ngga bisa apa-apa...
- アゲハ : 本土に醜いわね。
- Ageha : *Hondo ni minikui wa ne*
- Ageha : Benar-benar jelek, ya.
- 良ちゃん : ど ど～せ...
- Ryou-Chan : *Do do ~ se...*
- Ryou-Chan : T...toh...
- アゲハ : 「ど～せ」なんて言わないでそんなこと言う
あなたはとっても醜いわそんな言葉を使っ
ているかぎり一生前へは進めないの好きな人の
ために「キレイになりたい」。って努力する
そんなあなたの姿をそんな気持ちを誰が笑う
の。
- Ageha : *`Do ~ se' nante iwanai de son'na ko to iu
anata wa totemo minikui wa son'na kotoba o
tsukatte iru kagiri isshō mae e wa susumenai
no sukinahito no tame ni `kirei ni naritai' tte
doryoku suru son'na anata no sugata o son'na
kimochi o dare ga warau no.*
- Ageha : Jangan bilang "toh", dirimu yang mengatakan
itu sangat jelek.
Selama kamu memakai kata itu, kamu nggak
akan bisa melangkah maju.
Kamu berusaha menjadi cantik, demi orang
yang kamu sukai...
Siapa yang akan menertawakan perasaan itu?

(Kozue Takeuchi, 2005 : Hal. 30-32, vol. 1)

(Olce Balukh, 2007: Hal. 30-32, vol. 1)

Kutipan di atas menceritakan saat Rin menjadi Ageha yang sedang membantu temannya Ryou-chan. Ryou-chan yang sedang merasa terpuruk perasaannya karena dia merasa dirinya itu jelek dan walaupun di dandanin seperti apapun hasilnya percuma saja tetap jelek, ujar Ryou-chan dengan nada agak tinggi / berteriak. Ryou-chan sendiri merasa tidak percaya diri untuk bertemu seseorang yang dia sukai. Melihat sikap Ryou-chan dengan tegas Ageha menjawab kata-kata darinya dengan tegas penuh percaya diri, dan meyakinkan kepadanya bahwa jika dia beranggapan dirinya jelek, dia tidak bisa melangkah maju. Dengan artian tidak ada usaha yang sia-sia.

Data 7 :

- アゲハ : 1年1組野原菜化さんね、蝶のカードに導かれて
やってきたわ。
- Ageha* : *1-Nen 1-kumi Nohara na-ka san ne chō no kādo ni
michibika rete yatte kita wa*
- Ageha : Nanoka Nohara dari kelas 1-1, ya
Aku datang atas tuntunan kartu kupu-kupu.
- 野原菜化 : アゲ…ハ?…うそ
- Nohara* : *Age... ha?... Uso*
- Nohara : Age...ha? Bohong
- アゲハ : さあ、目を開けて、今日使ったコスメはプレゼント
トするわ初めてだからお近づきのしるしに…

- どうしたの？なぜ泣くの？
- Ageha : *Sā, me o akete, kyō tsukatta kosume wa purezento suru wa hajimete dakara o chikadzuki no shirushi ni...*
- Dō shita no? Naze naku no?*
- Ageha : Nah. Buka matamu
Kosmetik yang kupakai hari ini kuhadiahkan untukmu sebagai tanda perkenalan. Kenapa menangis?
- 野原菜化 : だ だって…っ
うれしいの！
「アゲハ」の伝説が本当で…っ！
いたらいいなってずっと思ってたからそんなのいないって言ってた人達びっくりだろうな…
- Nohara : *Da datte... ~tsu*
Ureshī no!
`Ageha' no densetsu ga hontō de... tsu!
Itara ī natte zutto omotte dakara son'na no inai tte itteta hitotachi bikkuridarou na...
- Nohara : Habis..., aku senang!
"Ageha" rupanya nyata...!
Aku memang berharap Ageha ada, Yang tak percaya Ageha ada pasti akan kaget...
- アゲハ : 秘密よ、秘密
- Ageha : *Himitsu yo, himitsu.*
- Ageha : Ini rahasia, lho.
- 野原菜化 : え？
- Nohara : *E?*
- Nohara : Eh?
- アゲハ : アゲハは全てが謎だから私のことは何も聞かない

で何も言わないで、約束できるわねでわこの蝶のカードをこれは自分で使っても他の人にいずってもいいわ、私を呼びたい時はこのカードにクラスと名前を書いて3階の掲示板に貼ってちょうだい放課後、
私は舞い降りる。

Ageha : *Ageha wa subete ga nazo, dakara watashi no koto wa nani mo kikanai de nani mo iwanaide, yakusoku dekiru wa ne dewa kono chō no kādo o Kore wa jibun de tsukatte mo hokanohito ni izu tte mo ī wa, watashi o yobitai toki wa kono kādo ni kurasu to namae o kaite 3-kai no keijiban ni hatte chōdai hōkago watashi wa mai oriru.*

Ageha : Ageha adalah misteri, Jadi, jangan tanya atau katakan apapun tentang aku.
Bisa janji?
Ini kartu kupu-kupu untukmu, Boleh kamu pakai sendiri atau kamu berikan pada orang lain.
Bila ingin aku datang, tulislah nama dan kelasmu dikartu ini.
Lalu tempelkan di papan pengumuman di lantai 3, usai sekolah aku akan datang.

(Kozue Takeuchi, 2005 : Hal. 58-61, vol. 1)

(Olce Balukh, 2007: Hal. 58-61, vol. 1)

Kutipan data di atas menceritakan disaat Ageha menghampiri siswa yang menempelkan kartu kupu-kupu dan membutuhkan bantuan dari

Ageha yaitu Nohara yang sebelumnya tidak percaya kalau Ageha itu ada. Namun setelah ia bertemu langsung dengannya, ia juga masih merasa tidak percaya karena saking senangnya Nohara ingin bercerita mengenai Ageha kepada yang lainnya. Tapi Ageha tidak mengizinkan Nohara untuk membocorkan atau bercerita kepada orang lain mengenai Ageha, malah ia diberi kartu kupu-kupu untuk bisa memanggil Ageha lagi jika dibutuhkan atau bisa diberikan kepada siswa atau teman yang membutuhkannya. Ageha itu rahasia.

Analisis :

Dari dua kutipan data diatas, saat Rin menjadi Ageha, kepribadian dan karakternya pun berubah. Saat menjadi Ageha, dia berubah menjadi lebih percaya diri, lebih tegas dan menjadi tokoh yang bisa mengarahkan tokoh lain untuk menjadi lebih baik, dan dia selalu melakukan perubahan.

Sikap tegas, percaya diri dan menjadi tokoh yang bisa melakukan perubahan kepada orang lain dapat dilihat pula pada kutipan dibawah ini.

Data 8 :

そう願った時からキレイの扉はもう開かれてるのメイクで変わるの
は顔だけじゃない心そのものなのよ自分のことがもっと
もっと好きになれますようにあなたに自信をあげるわ、だから
私は鏡の前で魔法をかけるの。

*Sō negatta toki kara kirei no tobira wa mō akareteru no meiku de
kawareru no wa kao dake janai kokoro sono monona no yo jibun*

no koto ga motto motto suki ni naremasu yōni anata ni jishin o ageru wa, dakara watashi wa no mae de mahō o kakeru no.

Terjemahan :

Gerbang kecantikan terbuka sejak saat kecantikan itu diharapkan. Yang berubah karena *make-up* bukan hanya wajah, tapi juga hati. Aku akan memberimu kepercayaan diri agar kamu dapat menyukai dirimu sendiri. Karena itu, aku mempraktekkan sihir di depan cermin.

(Kozue Takeuchi, 2005 : Hal. 34,vol. 1)

(Olce Balukh, 2007: Hal. 34, vol. 1)

Kutipan diatas adalah isi hati Ageha / Rin saat sedang merias, yang merupakan landasan atau motivasi untuk melakukan tugasnya dalam hal merias gadis menjadi cantik dengan percaya diri dan tidak ragu.

Data 9 :

思えばアゲハの敵はたくさんいる気がします。 . . . アゲハモドキ . . . 、アゲハの名をおとしいれようとしているのならば必ず . . .

Omoeba Ageha no teki wa takusan iru ki ga shimasu. ...Ageha modoki... Ageha nona o otoshī reyou to shite iru no naraba kanarazu...

Terjemahan :

Dipikir-pikir, musuh Ageha banyak. Ageha gadungan... kalau niatnya adalah menjatuhkan reputasi Ageha, pastilah...

(Kozue Takeuchi, 2005 : Hal. 23,vol. 2)

(Olce Balukh, 2007: Hal. 23, vol. 2)

Kutipan diatas menceritakan isi hati Rin yang menyadari banyak musuh saat menjadi Ageha dengan kata lain Ageha mempunyai banyak musuh yang menentang atau tidak menyukainya sampai mau menjatuhkan reputasinya.

Data 10 :

- 如月 : アゲハ〜?
 どしたのコレ?なんかいつもとちがくない?
- Kisaragi* : *Ageha~?*
Do shita no ore? Nanka itsumo tochigakunai?
- Kisaragi : Ageha? Kok begini? Nggak seperti biasanya.
 アゲハ : あらとっても似合ってるわよ、如月。
- Ageha : *Ara totemo niatтеру wa yo, Kisaragi.*
- Ageha : Aih. Cocok sekali kok, Kisaragi.
- 如月 : そしてなんで同じとこグルグル回ってんの?
 新聞部の部実行くかね一の?
- Kisaragi* : *Soshite nande onaji toko guru guru mawatten no? Shinbun-bu no bu mi iku ka ne-no?*
- Kisaragi : Dan kenapa kita terus mengitari tempat yang sama. Nggak ke Ruang Klub Surat Kabar?
- アゲハ : 歩きたい気分なのいけない?
- Ageha : *Arukitai kibunna no ikenai?*
- Ageha : Aku ingin jalan-jalan, nggak boleh?
- 如月 :いけないですけど...
 さっぱり意図がわかりません。
- Kisaragi* :*ikenaikunai desukedo...*
Sappari ito ga wakarimasen.
- Kisaragi :Nggak juga...

Cuma nggak paham maksudnya.

アゲハ : じきわかるわ。

Ageha : *Jikiwakaru wa.*

Ageha : Nanti juga tahu.

(Kozue Takeuchi, 2005 : Hal. 24-25, vol. 2)

(Olce Balukh, 2007: Hal. 24-25, vol. 2)

Kutipan diatas menceritakan Kisaragi yang heran kenapa Ageha berdandan tidak seperti biasanya dan memilih jalan memutar juga tidak seperti biasa. Dengan penuh percaya diri dia menjawab “nanti juga tahu”. Ageha melakukan tugasnya dengan riasan yang berbeda dengan maksud lain yaitu menemukan Ageha palsu. Setelah sebelumnya ada yang menggunakan nama Ageha untuk merusak reputasinya di sekolah.

Analisis :

Berdasarkan tiga kutipan diatas, (data 8) menunjukkan perasaan Rin / Ageha saat merias yang mengandung inspirasi atau motivasi sedangkan (data 9 dan 10) terlihat sikap pantang menyerah dan percaya diri dalam diri Rin / Ageha, karena walau banyak musuh yang tidak suka ia tetap berusaha melakukan tugasnya dan tidak mudah menyerah hanya karena hal tersebut.

2. Riku Kisaragi

Kisaragi digambarkan seorang *playboy* di sekolah juga tokoh utama pria dalam cerita ini. Kisaragi yang populer dikalangan anak perempuan ia dijuluki *playboy* di sekolah. Ia selalu ada di dekat Rin / Ageha, karena

ia adalah satu-satunya orang yang mengetahui identitas Ageha yang sebenarnya.

Data 11 :

- 山田 : 藤原さん。
Yamada : *Fujiwara san.*
 Yamada : O iya, Fujiwara.
 藤原凜 : はい？
Fujiwara Rin : *Hai?*
 Rin Fujiwara : Iya?
 山田 : 3組の如月が放課後話があれうって。
Yamada : *3-kumi no Kisaragi ga hōkago-banashi ga areutte.*
 Yamada : Pulang sekolah nanti, Kisaragi dari kelas 1-3 mau bicara denganmu,
 藤原凜 : はて？如月くん？心当たりないですね、「どこかでお会いしたのでしょうか？」

 如月くん...ですか？
 あの、どういったご用件などでしょう？
Fujiwara Rin : *Hate? Kisaragi-kun? Kokoro atari nai desu ne, 'doko ka de o ai shita deshouka?'*
Kisaragi-kun...desu ka?
Ano, dō itta yōken nado deshou?
 Rin Fujiwara : Ng? Kisaragi? Aku nggak kenal. “apa kami pernah ketemu di suatu tempat?”
 (birbicara dalam hati)

 Kisaragi...ya? ada urusan apa?
 如月 : うん、突然だけどね、

「アゲハ」ってあんたでしょう？

- Kisaragi* : *Un, totsuzendakedo ne, 'Ageha' tte anta deshou?*
- Kisaragi* : Ya. Maaf mendadak. “Ageha” itu kamu kan?
- 藤原凜 : ふあ！？
- Fujiwara Rin* : *Fua!?*
- Rin Fujiwara : Haa?! (dengan ekspresi kaget sekaligus gugup)
- 如月 : やっぱりねウンがつけないタイプなんだね藤原凜さん、オレ昨日見ちゃったんだようねー
- Kisaragi* : *Yappari ne uso ga tsukenai taipuna nda ne Fujiwara Rin-san, ore kinō mi chatta nda yō ne.*
- Kisaragi* : Sudah kuduga. Rin Fujiwara nggak bisa bohong, ya. Kemarin aq melihatmu. (berbicara dengan penuh percaya diri).

(Kozue Takeuchi, 2005 : Hal. 15-17, vol. 1)

(Olce Balukh, 2007: Hal. 15-17, vol. 1)

Kutipan diatas menceritakan kisaragi yang ingin bertemu dengan Rin untuk memastikan bahwa benar ia adalah Ageha. Kisaragi meminta Yamada teman satu kelas Rin bahwa ia ingin berbicara dengannya sepulang sekolah. Mendengar pesan dari Yamada Rin berfikir siapa ya? Aku nggak kenal? Tapi tanpa curiga ia pun bertemu dengan Kisaragi. Tapi saat bertemu dengannya Rin kaget dan gugup saat Kisaragi

langsung mengatakan Ageha itu kamu kan? Dan memang Rin tidak bisa berbohong, akhirnya Kisaragi yakin bahwa Rin adalah Ageha.

Data 12 :

如月 : できた！

Kisaragi : *Dekita!*

Kisaragi : Selesai!

藤原凜 : ありがとうございます!!

Fujiwara Rin : *Arigatou gozaimasu!!*

Rin Fujiwara : Terima kasih!

如月 : こんあん誰でも直せるって...

Kisaragi : *Kon'nan dare demo naoserutte.*

Kisaragi : Ini sih, siapapun bisa...

藤原凜 : いいえっ、すごいです!!

Fujiwara Rin : *Iie, sugoi desu!!*

Rin Fujiwara : Nggak. Kamu hebat!

如月 : すごいのは自分でしょ、「伝説のアゲハ」ようだったよ。

Kisaragi : *Sugoi no wa jibun desho, 'densetsu no Ageha' yōdatta yo.*

Kisaragi : Yang hebat kamu, kan. Kamu seperti “Ageha sang Legenda”.

藤原凜 : とんでもないです！
「伝説のアゲハ」はもっともっとすごいです！！

Fujiwara Rin : *Tondemo nai desu!*
'Densetsu no Ageha' wa sugoi no desu!!

Rin Fujiwara : Nggak, kok!
“Ageha sang Legenda” jauh lebih hebat!

如月 : 「伝説のアゲハ」と知り会い？

- Kisaragi* : *'Densetsu no Ageha' to shiri ai?*
 : Kamu kenal "Ageha sang Legenda" ?
- 藤原凜 : はわわわわ
 ...私は、「アゲハ」にメイクを教わった
 んです。
- Fujiwara Rin* : *Waaaaaaaaa,*
 ... *watashi wa, 'Ageha' ni meiku o*
osowattan desu.
- Rin Fujiwara : Waaaaaa....
 Aku... belajar merias dari "Ageha".

(Kozue Takeuchi, 2005 : Hal.38-39, vol. 1)

(Olce Balukh, 2007: Hal. 38-39, vol. 1)

Kutipan diatas menceritakan saat Kisaragi membantu memperbaiki kotak *make-up* Rin akibat jatuh ketika ingin bertugas seperti biasa. Rin sangat berterima kasih karena sudah memperbaikinya dan memujinya hebat , namun disisi lain Kisaragi malah membalikkan kata-katanya kalau yang hebat itu "Ageha". Selain itu Kisaragi mulai menggoda Rin.

Data 13 :

あの子の顔ちゃんと見た？
 外見も、もちろん変わったけどなんかもう心が全然違ってて、
 人ってあんなに変わるのかと正直驚いたよ。本当に魔法みたい
 だった、だから藤原凜「アゲハ」に「アゲハ」以上の存在に
 おまえならなれるよ。

Anoko no kao chanto mita?

Gaiken mo mochiron kawatta kedo nanka mō kokoro ga zenzen chigatte te. Hitotte an'nai ni kawareru no kato jōjiki odoroiya yo. Dakara Fujiwara Rin "Ageha" ni "Ageha" ijō no sonzai ni omae nara nareru yo.

Terjemahan :

Kamu tadi lihat wajahnya?

Bukan hanya penampilan luarnya, tapi hatinya juga sangat berubah. Terus-terang, aku kaget melihat orang bisa seberubah itu. Benar-benar seperti sihir. Jadi, Rin Fujiwara kamu pasti bisa menjadi Ageha. Ah, bukan lebih dari Ageha.

(Kozue Takeuchi, 2005 : Hal.38-39, vol. 1)

(Olce Balukh, 2007: Hal. 38-39, vol. 1)

Kutipan diatas menceritakan saat Kisaragi melihat siswa yang dirias oleh Ageha berubah, berubah bukan hanya penampilannya saja tapi kepribadiannya pun ikut berubah. Kisaragi pun menyampaikan apa yang dilihatnya kepada Ageha melalui kutipan diatas.

Data 14 :

如月 : お仕事熱心ですねー

Kisaragi : *Oshigoto neshhindexu ne,*

Kisaragi : Semangat kerja, ya,

アゲハ : またあなたの如月。

Ageha : *Mata anata no Kisaragi.*

Ageha : Kamu lagi, Kisaragi

如月 : 相変わらずキャラ違うね、藤原凜バージョンとは正反対だ。

や〜〜〜なんかすでにあつかしいなー、

アゲハがメイクおとすところをオレが目撃した

んだっけ。

Kisaragi : *Aikawarazu kyara chigau ne, Fujiwara Rin
bājon to wa seihantaida.*

*Ya ~~~ nanka sudeni atsu kashī na , Ageha ga
meiku otosu toko o ore ga mokugeki shita
ndakke.*

Kisaragi : Beda karakter seperti biasa, ya. Bertolak
belakang dengan Rin Fujiwara.

Ah...jadi ingat, dulu aku memergoki Ageha
menghapus *make-up*, ya.

アゲハ : あの時はもう終わったと思ったわ。
この進学校でこんなことやってるなんて知れ
たら即退学だもの。

Ageha : *Ano toki wa mō owatta to omotta wa. Kono
shingakkō de kon'na koto yatteru nante
shiretara soku taigakuda mono.*

Ageha : Saat itu kukira tamatlah aku.
Kalau ketahuan aku melakukan ini, aku akan
dikeluarkan dari sekolah, sih.

如月 : だからアゲハはすべてが謎ってわけね。

Kisaragi : *Dakara Ageha wa subete ga nazo tte wake ne.*

Kisaragi : Makanya Ageha misterius, ya.

アゲハ : そうよ目立つのが一番困るの離れてくれな
い？

女たちしで有名な如月陸。

Ageha : *Sō yo medatsu no ga ichiban komaru no
hanarete kurenai?*

On'na tachishide yūmeina Kisaragi Riku.

Ageha : Benar, gawat kalau menarik perhatian. Jadi,
bisa menjauh dariku, Riku Kisaragi yang

terkenal *playboy*?

如月 : ぎゃふん!
 だってオレアゲハにすげー興味あんだもんまだまだ知らないことだらけだし。

Kisaragi : *Gyafun!*
Datteore Ageha ni suge~kyōmi a nda mon
madamada shiranai kotodara kedashi.

Kisaragi : Kena deh. Habis aku sangat tertarik pada Ageha, sih. Masih banyak hal yang belum kuketahui.

(Kozue Takeuchi, 2005 : Hal.53-55, vol. 1)

(Olce Balukh, 2007: Hal. 53-55, vol. 1)

Dari kutipan dialog diatas menceritakan saat ageha akan pergi bekerja untuk melakukan tugasnya seperti biasa, lalu *Kisaragi* muncul untuk menyapanya sambil menggoda juga dilihat dari kutipan dialog “Beda karakter seperti biasa, ya. Bertolak belakang dengan Rin Fujiwara. Ah...jadi ingat, dulu aku memergoki Ageha menghapus *make-up*, ya”. Karena sudah terbiasa dengan itu Ageha pun tidak terlalu menanggapi karena dia percaya *Kisaragi* tidak akan membocorkan rahasianya, dia hanya menanggapi dengan dialog “Benar, gawat kalau menarik perhatian. Jadi, bisa menjauh dariku, Riku *Kisaragi* yang terkenal *playboy*?”.

Analisis :

Dari tiga kutipan diatas dapat diketahui *kisaragi* mempunyai sikap suka menolong (dengan memperbaiki kotak *make-up* Ageha, data 12) suka bercanda / menggoda (dilihat dari dialog Kamu kenal “Ageha sang

Legenda”?, data 12) dan dapat dipercaya (dengan tidak membocorkan rahasia dari identitas Ageha yang sebenarnya, data 14) juga selalu memotivasi melalui kata-katanya (Jadi, Rin Fujiwara kamu pasti bisa menjadi Ageha. Ah, bukan lebih dari Ageha, data 13).

Data 15 :

- 如月 : 噂の的じゃないよ、
- Kisaragi* : *Uwasa no janai yo,*
- Kisaragi* : Ini dia orang yang digosipkan.
- 藤原凜 : 如月くんっ
- Fujiwara Rin* : *Kisaragi-kun.*
- Rin Fujiwara : *Kisaragi.*
- 如月 : おはよう有名人。
- Kisaragi* : *Ohayō yūmei jin.*
- Kisaragi* : Pagi, orang terkenal.
- 藤原凜 : おはようございます。
- Fujiwara Rin* : *Ohayō gozaimasu.*
- Rin Fujiwara : Selamat pagi.
- 如月 : [えも言われぬ絶世の美女]
「だけど実は 40 歳でバツイチ子持ちの
コスプレマニア」
アゲハの正体噂によるとこうらしい、す
ごいね!!
- Kisaragi* : “*emo iwarenu zessei no bijo*”
“*dakedo jitsu wa 40 sai de batsuichi
komochi no kosupuremania*”
*Ageha no shōtai, uwasa ni yoruto
kōrashī, sugoi ne!!*
- Kisaragi* : “Cantiknya tiada tara”.

“Tapi sebenarnya maniak costum play
usia 40 yang sudah punya anak”

Sosok asli Ageha. Gosipnya gitu.

藤原凜 : ええっ!?

Fujiwara Rin : *Eetsu!?*

Rin Fujiwara : Eeeh?!

(Kozue Takeuchi, 2005 : Hal.98-99, vol. 1)

(Olce Balukh, 2007: Hal. 98-99, vol. 1)

Kutipan diatas menceritakan Ageha yang sedang dibicarakan oleh semua siswa perempuan disekolah. Saat itu, Kisaragi muncul dan mulai menggoda lagi Rin yang sedang mendengarkan apa yang dibicarakan oleh siswa-siswa tersebut. Kisaragi menyapa Rin, lalu dia mulai menggoda dengan kata-kata “orang terkenal” kepadanya.

Data 16 :

ゆりりん : りーつく。オハヨー

Yuririn : *Ri-tsuku. Ohayo-*

Yuririn : *Ri...ku! pagi!*

如月 : おはよ...ゆりりん...

Kisaragi : *Ohayo...Yuririn...*

Kisaragi : *Pagi...Yuririn...*

ゆりりん : 最近つき会い悪いじゃーん!
ちゅーことで遊ばー。

Yuririn : *Saikin tsugi ai warui ja-n!*
Chu-koto de kyō asoba-

Yuririn : *Akhir-akhir ini Riku jarang main sama
aku. Jadi, hari ini kita main, ya.*

如月 : 放牙課子忙しいんだよね。

- Kisaragi* : *Hōkago isogashī nda yo ne.*
- Kisaragi* : Pulang sekolah aku sibuk.
- ゆりりん : えー陸帰宅部でしょ? ってまさかかのじ
よ!? 本命できた!?
だめだかんね!! 陸はみんなの陸なんだか
ら!!
みんなと平等に遊ばないとめーっ!!
- Yuririn* : *e- Riku kitakubu desho? Tsute masaka
kanojo!? Honmei dekita!?*
*Dame da kanne!! Riku wa minna no Riku
nandakara!!*
Minna to byōdō ni asobanai to me-tsu!!
- Yuririn* : Eh? Riku nggak ikut klub kan? Ng ? soal
pacar, ya?! Sudah ada?!
Nggak boleh! Riku kan milik semuanya!
Harus main sama semuanya juga!
- 如月 : なにを言いだすの。
- Kisaragi* : *Nani o īdasu no.*
- Kisaragi* : Ngomong apa, sih.
- (Kozue Takeuchi, 2005 : Hal. 99-100, vol. 1)
- (Olce Balukh, 2007: Hal. 99-100, vol. 1)

Kutipan diatas menceritakan saat seorang siswa bernama Yuririn menghampiri Kisaragi dengan melompat kepadanya dengan histeris. Dia berkata “Riku sekarang jarang main sama aku lagi”, saat diajak main Kisaragi menolak dengan alasan sibuk. Yuririn pun menjawab “kenapa? Riku kan nggak ikut klub? Apa punya pacar?”, diperjelas juga dengan kata “Riku kan milik semuanya! Harus main sama semuanya juga!”

Data 17 :

ま要するにだ、もしアゲハがいたらそういう魔法みたいなめいくするんだろうなってハナツ。信じる信じないはキミの勝手だけど、いるって信じた方が絶対たのしいじゃん？

Ma yōsuru ni da, moshi Ageha ga itara sō iu mahō mitaina meiku suru ndadarō natte hanatsu. Shinjiru shinjinai wa kimi katte dakedo irutte shinjida hō ga zettai tanoshī ja'n?

Terjemahan :

Yah, intinya..., kalau Ageha ada riasannya pasti seperti itu. Begitu.

Terserah kamu percaya atau nggak, tapi lebih menyenangkan bila percaya kan?

(Kozue Takeuchi, 2005 : Hal. 68-69, vol. 1)

(Olce Balukh, 2007: Hal. 68-69, vol. 1)

Kutipan diatas menceritakan kisaragi yang membela Ageha di saat Rin di pojok sakura yang tidak percaya dengan *make-up* atau pun dengan Ageha.

Analisis :

Dari tiga kutipan diatas dapat disimpulkan kisaragi yang suka menggoda atau bercanda terlihat pada (data 15), Kisaragi yang terkenal seorang *playboy* dapat dilihat pada (data 16) sedangkan (data 17) menunjukkan bahwa Kisaragi selalu bisa memotivasi dengan kata-katanya secara tidak langsung.

Data 18 :

- 如月 : 来ちゃった。
- Kisaragi* : *Ki chatta.*
- Kisaragi* : *Aku datang, hehehe...*
- アゲハ : ...如月...
あなに...
どうして...
- Ageha* : *...Kisaragi...*
Ana ni...
Dō shite...
- Ageha* : *Kisaragi...*
Kau kenapa...
- 如月 : あのあとた一つぷりお説教されて家に帰らされたんだけどさ、アゲハが心配でこうしてプチ変装してやってきたってウク。
まあなんにも役に立てねーけどねオレ...
- Kisaragi* : *Ano ato tappori osetsukyō sarete ie ni kaerasaretan dakedo sa, Ageha ga shinpai de kō shite puchi hensō shite yatte kitatte uku.*
Mā nan'nimo yakuni tate ne~kedo ne ore...
- Kisaragi* : Usai pemeriksaan, aku dikuliahi dan disuruh pulang. Tapi, karena mencemaskan Ageha, aku datang menyamar kecil-kecilan begini. Yah, walau tidak bisa bantu apa-apa...
- アゲハ : そんなことないわ、けっこう重いこのよこのメイクボックス。

- Ageha : *Son'na koto nai wa, kekkō omoi no yo kono meiku bikkusu.*
- Ageha : Tidak kok, kotak *make-up* ini cukup berat, lho.
- 如月 : シャーねーなあ持ってやっか...
- Kisaragi : *Sha~ne~ nā motte yakka...*
- Kisaragi : Apa boleh buat, biar kubawa...
- アゲハ : 今日はもういいのもう終わったから、またね如月。
- Ageha : *Kyō wa mō ī mō owatta kara, matane Kisaragi.*
- Ageha : Hari ini sudah selesai. Sampai nanti Kisaragi.

(Kozue Takeuchi, 2005 : Hal. 66-68, vol. 2)

(Olce Balukh, 2007: Hal. 66-68, vol. 2)

Kutipan diatas menceritakan Ageha yang melakukan tugasnya sendiri tanpa bantuan Kisaragi, karena dia dipanggil oleh pihak sekolah (guru) dan juga OSIS untuk pendisiplinan. Namun Kisaragi tetap datang secara diam-diam setelah dikuliahi. Kisaragi datang dengan tujuan untuk membantu tapi, terlambat karena tugas Ageha untuk merias sudah selesai, saat itu dia tidak membatu apa-apa, tapi Ageha memintanya untuk membawa kotak *make-up* nya.

Data 19 :

- 如月 : 助っ人参上。
- Kisaragi : *Suketto sanjō.*
- Kisaragi : Penolong datang.

- アゲハ : き...さらぎ...っ
- Ageha : *Ki...saragi...tsu*
- Ageha : *Ki...saragi...(hmb) berbisik.*
- 如月 : しーっ、
ごめんなさいね痛かった。
おおっと。
- Kisaragi : *Shi~tsu,*
Gomennasai ne itakatta.
Ootto.
- Kisaragi : *Sst ! maaf ya, sakit ?*
Ups.
- アゲハ : そのめいくはどうしたの!?
- Ageha : *Sono meiku wa dō shita no !?*
- Ageha : *Dandanan itu ?*
- 如月 : 自分で、やっぽ毎日隣で見てると思う
もんだね。
- Kisaragi : *Jibun de, yappari mainichi tonari de*
miruteru to oboeru monda ne.
- Kisaragi : *Aku sendiri. Tiap hari lihat aku jadi ingat.*
- アゲハ : マスカラダマダマ！失格!!
で?秘策はありなので?助っ人さん。
- Ageha : *Mazu kara dama dama ! shikkaku !!*
De ? hisaku wa ari node ? suketto san.
- Ageha : *Maskaranya kacau ! tidak lulus !*

Lalu ? punya rencana rahasia, penolong?

如月 : もっしろん!こーゆー時は...
逃げるが勝ち!!

Kisaragi : *Mocchiron ! ni~yu~ toki wa...*
Nigeru ga kachi !!

Kisaragi : Tentu ! di saat begini...
Yang bisa kaburlah yang menang !

(Kozue Takeuchi, 2005 : Hal. 82-84, vol. 2)

(Olce Balukh, 2007: Hal. 82-84, vol. 2)

Kutipan diatas menceritakan Ageha yang sedang terpojok oleh anggota OSIS yang memang mempunyai rencana untuk menangkapnya. Saat itu dia pergi sendiri tanpa Kisaragi karena tidak ingin merepotkannya. Tapi disaat yang tepat Kisaragi muncul dengan riasan sudah menjadi wanita.

Data 20 :

如月 : 出張アゲハ?こんな人ゴミでこんなカッコ...
オレそろそろやばいかな。

Kisaragi : *Shucchō Ageha ? kon'na hito gomi de*
kon'na kakko...
Ore mo soro soro yabai kana.

Kisaragi : Ageha, dinas luar.
Di tempat ramai dengan penampilan
begini...
Mulai membahayakan untukku, nih.

アゲハ : あなたが勝手についてきたんでしょ。
Ageha : *Anata ga katsute ni tsuite kitan desho.*

- Ageha : Kau sendiri yang mau ikut, kan.
 如月 : それにしてもさあ。
 アゲハって死ぬほど朝が似合わないよね。
- Kisaragi : *Sore ni shite mo s̄a.*
 Ageha tte shinu hodo asa ga niawanai yo ne.
- Kisaragi : Tapi,
 Ageha nggak cocok sama pagi, ya
- アゲハ : ...あなたも。
- Ageha : ...*Anata mo.*
- Ageha : ...Kau juga.
- 如月 : んで何時にどこで待ち合わせ？
- Kisaragi : *Nde nanji ni doko de machi awase ?*
- Kisaragi : Jam berapa dan dimana janjiannya ?
- アゲハ : 9時に英公園よ。
- Ageha : *9 ji ni hanafusa koen yo.*
- Ageha : Jam 9 di Taman Hanafusa.
- (Kozue Takeuchi, 2005 : Hal. 66-68, vol. 2)
 (Olce Balukh, 2007: Hal. 66-68, vol. 2)

Kutipan diatas menceritakan Ageha yang dinas atau tugas di luar sekolah di hari liburanya, karena ingin membatu temannya (Ryou-chan), selain itu ia juga ingin membeli beberapa kosmetik baru karena persediaannya sudah mulai habis. Tapi dalam tugas ini pun Kisaragi ikut membantu walaupun agak aneh melakukannya, karena biasanya hanya di sekolah saja dia berpenampilan sebagai wanita tapi sekarang di luar sekolah pun dia menjadi perempuan. Sebenarnya Ageha tidak mengajak Kisaragi ikut, namun Kisaragi sendiri yang ingin ikut.

Analisis :

Dari ketiga kutipan diatas dapat disimpulkan Kisaragi juga memiliki sikap setia. Setia dalam artian dia selalu ada untuk membantu saat Ageha akan melakukan tugasnya saat di sekolah atau di luar sekolah.

C. Nilai Moral

Menurut Nurgiyantoro (2013: 441-442), jenis ajaran moral itu sendiri dapat mencakup masalah, yang boleh dikatakan, bersifat tak terbatas. Secara garis besar dapat mencakup seluruh persoalan hidup dan kehidupan manusia itu dapat dibedakan ke dalam persoalan hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial termasuk hubungannya dengan lingkungan alam, dan hubungan manusia dengan Tuhannya.

Komik Ageha 100% merupakan sebuah karya sastra yang menceritakan kehidupan di sekolah dimana seorang siswa yang ingin melanjutkan Legenda yang ada di sekolahnya yaitu Ageha seorang penata rias legendaris yang selalu membantu siswa lain menjadi cantik dan lebih percaya diri. Banyak nilai moral yang disisipkan oleh pengarang ke dalam ceritanya, melalui para tokoh ceritanya agar dapat menjadi pembelajaran berharga dalam kehidupan. Nilai-nilai moral dalam komik tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

1. Nilai Moral Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

a. Pantang menyerah

Setiap orang pasti pernah mengalami hal yang kurang menyenangkan seperti kegagalan, kekecewaan atau bahkan ada rasa kurang percaya diri. Namun, semua itu bukanlah menjadi akhir dari segalanya. Ketika seseorang mengalami hal yang tidak menyenangkan tidak seharusnya langsung menyerah dengan keadaan begitu saja. Sikap pantang menyerah ditunjukkan dalam beberapa cerita dalam komik Ageha 100%. Berikut adalah kutipan dialognya.

Data 21 :

- 桜 : なにがアゲハよ、アホくさ！
 すべてが謎のメイクアップアーティストだって！下手な作り話よね、そもそもメイク自体が校則違反だっつーの、だいたいさ、メイクしてがい外見だけとりつくろったて何も変わらないよ。
- Sakura* : *Nani ga Ageha yo, ahokusa!*
Subete ga nazo no meikuappu āchiisuto datte! Hetana tsukuri banashi yo ne, sono sono meiku jitai ga kōsoku ihan dattsu no daitai-sa, meiku shite gai gaiken dake toritsu kurotta te nani mo kawan'nai yo.
- Sakura : Ageha apanya! Konyol !
 Penata rias misterius apa! Dongeng bodoh. Toh, sekolah melarang pake make-up. Apalagi memoles wajah

dengan make-up nggak akan mengubah apapun.

藤原凜 : メ...メイクは...
外見ではなく心を変えるものだと思います。

.....

なんにも 考えてなかつたです～

Fujiwara Rin : *Me... meiku wa...
gaiken dewanaku kokoro o kaeru monoda
to omoimasu.*

.....

Nani mo kangaete nakatta desu ~

Rin Fujiwara : Me...menurutku...
...bukan wajah yang diubah oleh make-up, tapi hati.

.....

Aku ngga pakai berpikir lagi...

(Kozue Takeuchi, 2005 : Hal. 66-68, vol. 1)

(Olce Balukh, 2007 : Hal. 66-68, vol. 1)

Kutipan di atas menceritakan saat Sakura berbicara mengenai Ageha dan *make-up* nya. Sakura mengatakan Ageha itu konyol, tidak percaya dengan *make-up* karena beranggapan itu tidak mengubah apapun dengan menggunakannya, lagi pula disekolah juga dilarang menggunakan *make-up*. Mendengar perkataan Sakura Rin dengan nada sedikit gugup, Rin berkata : “bukan wajah yang dirubah oleh *make-up*, tapi hati”.

Data 22 :

如月 : どうする？アゲハここが見つかるのも時間の問題っばいぞこの通りずぶぬれだし、あの人にメイクは通用しないと思うんだけど...

Kisaragi : *Dō suru? Ageha koko ga mitsu karu nomo jikan no mondaibbai zoko no toori zubu nuredashi, ano hito ni meiku wa tsūyō shinai to omoun dakedo...*

Kisaragi : Bagaimana, Ageha? Cuma soal waktu kita ketahuan ada di sini. Apalagi basah kuyup begini. Kurasa *make-up* tidak mempan padanya...

アゲハ : 如月ここに座って。

Ageha : *Kisaragi koko ni suwatte.*

Ageha : *Kisaragi, duduk di sini.*

如月 : うん？や、
そんな悠長にメイク直ししてる場合じや...

Kisaragi : *Un? Ya, Son'na yūchō ni meiku naoshi shiteru ba'ai ja...*

Kisaragi : Ya? Ah,
Ini bukan saatnya memperbaiki *make-up* dengan santai...

アゲハ : 如月、
私はあなにを信じてる、だからあなにも私を信じて。
さあ、目を開けて。

Ageha : *Kisaragi,*

*Watashi wa anani o shinjiteru, dakara
anani mo watahi o shinjite.*

Saa, me o akete.

Ageha : Kisaragi,
Aku percaya padamu. Jadi, kau juga
percayalah padaku.
Nah, buka matamu.

如月 : おお!まるで別人!!
なるほどねこれなら見つかって大丈夫
かも。

Kisaragi : *Oo! Maru de betsu jin!!*
*Naru hodo ne, kore nara mitsu katte mo
daijōbu kamo.*

Kisaragi : Ho! Kayak orang lain!!
Gitu, ya. Kalau begini, ketahuan pun
mungkin tak apa.

(Kozue Takeuchi, 2005 : Hal. 100-104, vol. 2)

(Olce Balukh, 2007 : Hal. 100-104, vol. 2)

Kutipan diatas menceritakan saat mereka (Ageha dan Kisaragi) dikejar oleh anggota OSIS termasuk ketua OSIS sendiri, sampai mereka berdua jatuh ke dalam kolam dan basah kuyup. Mereka masih bisa melarikan diri dan bersembunyi di tempat penyimpanan perlengkapan olahraga. Di saat itu Kisaragi merasa putus asa karena penampilan mereka sudah berantakan setelah terjatuh ke kolam dan hanya menunggu waktu saja sampai ditemukan. Namun

Ageha dengan tenang menyuruh Kisaragi duduk dengan tujuan akan memperbaiki riasannya.

Analisis :

Dua kutipan diatas menunjukkan sikap pantang menyerah. Yang pertama sikap pantang menyerah dari Rin yang menyangkal perkataan dari sakura dan meluruskan maksud atau arti dari memoles wajah dengan *make-up* tidak akan mengubah apapun, yang lalu dijawab oleh Rin : bukan wajah yang dirubah oleh make-up tapi hati, yang mempunyai nilai yaitu kita tidak boleh berpikir negatif terhadap hal yang memang belum kita coba seperti *make-up* yang memang bisa merubah penampilan kita, tapi tidak dengan tujuan untuk mendapatkan simpati seseorang dengan sengaja dengan cara merias diri dengan berlebihan (data 21). Yang kedua sikap pantang menyerah dari Ageha walau sudah tepojok dan tejabak dan juga Kisaragi yang sudah putus asa akan tertangkap karena riasannya sudah berantakan, tapi dengan tenang Ageha memperbaiki riasaan Kisaragi dengan riasan yang berbeda dan melanjutkan tugasnya untuk merubah seseorang yaitu ketua OSIS sendiri (data 22).

Dalam komik ini, Ageha membantu merias atau mendandani siswa dengan tujuan agar dia lebih percaya diri dengan dirinya sendiri. Walaupun ada pihak yang memang tidak percaya pada Ageha ataupun tidak suka, Rin (Ageha) tidak menyerah dengan mereka karena selanjutnya Rin (Ageha) selalu bisa merubah watak dari mereka yang

awalnya menyangkal Ageha dengan kosmetiknya menjadi berfikir positif kedepan.

b. Percaya diri

Percaya diri berawal dari tekad pada diri sendiri untuk melakukan segalanya yang diinginkan dan dibutuhkan dalam hidup. Percaya diri tumbuh dari keyakinan diri sendiri, sehingga mampu menghadapi tantangan hidup dengan berbuat sesuatu. Sikap percaya diri juga ditunjukkan oleh Rin yang mempunyai tujuan kuat yaitu membantu siswa perempuan di sekolah menjadi cantik dan percaya diri. Berikut adalah kutipannya.

Data 23 :

- 桜 : 「アゲハ」のラリしろって頼まれたんでしよう!! それともなに!? あんたが本物の「アゲハ」だとでも言うの!?
バカみたい!! 「伝説のアゲハ」なんて...
- Sakura* : `Ageha' no rari shiro tte tanoma retandeshou!! Soretomo nani! ? Anta ga honmono no `Ageha'da to demo iu no! ?
Bakamitai!! `Densetsu no Ageha' nante...
- Sakura : Kamu diminta pura-pura jadi "Ageha" kan! atau kamu mau bilang kamulah "Ageha" yang sebenarnya?!
Konyol! "Ageha sang Legenda"...
- アゲハ : __ だったら、自分の目で確かめなさいあなたの心に聞くわ、あなたはキレイになりたい?
- Ageha* : _ *Dattara, jibun no me de tashikame nasai*

*anata no kokoro ni kiku wa, anata wa kirei
ni naritai?*

Ageha : Kalau begitu, Buktikanlah sendiri, Biar
kutanya hatimu. Kamu ingin jadi cantik?

桜 : そ...、...そりゃあ...
...ってやれるもんならやってみろって意味
だけどね!!

: *So ...,... soryā...*
... tte yareru mon'nara yatte miro tte
imidakedo ne!!

Sakura : Yah..., Kalau bisa...
Ng... maksudku, coba lakukan kalau kamu
bisa!

アゲハ : いいわ。受けて立ちましょ
: *Ī wa. Ukete tachimasho*

Ageha : Baik. Kuterima tantanganmu.

(Kozue Takeuchi, 2005 : Hal. 75-77, vol. 1)

(Olce Balukh, 2007 : Hal. 75-77, vol. 1)

Kutipan di atas menceritakan di saat Rin menghampiri Sakura dengan menjadi Ageha. Sakura tetap menyangkal adanya Ageha dan menuduh bahwa dia disuru menjadi Ageha saja. Namun Ageha dengan tenangnya bertanya kepada Sakura “apakah kamu ingin menjadi cantik?”, Sakura malah balik menantang Ageha untuk membuktikannya, lalu Ageha pun menerima tantangan itu.

Analisis :

Dari dialog diatas dapat dilihat walaupun Sakura tidak percaya adanya Ageha, Rin tidak langsung putus asa. Dia langsung merubah dirinya menjadi Ageha dan menemui Sakura dan meski sebelumnya Sakura pun sempat berbicara dengan nada membentak atau marah, Ageha dengan percaya diri dapat mengatasinya. Dengan tekad yang kuat dan rasa percaya diri Ageha pun dapat merubah Sakura menjadi pribadi yang lebih baik lagi, itupun sesuai dengan tujuan dari Ageha. Dapat dilihat juga dari kutipan di bawah ini.

Data 24 :

「キレイになりたい」その気持ちさえあればいい、見せてあげるわ、アゲハの魔法を____、まるでさなぎから蝶に変わるように、鏡に映るのは新しいあなた。

(Kozue Takeuchi, 2005 : Hal. 78-79, vo. 1)

'Kirei ni naritai' sono kimochi sae areba ī, miseteageru wa, Ageha no mahō o... , Marude sanagi kara chō ni kawaru yō ni, kagami ni utsuru no wa atarashī anata.

Terjemahan :

“Ingin jadi cantik”, Asal ada perasaan itu ada, akan kuperlihatkan sihir Ageha... Bagai kepompong yang berubah menjadi kupu-kupu yang akan terpantul di cermin adalah dirimu yang baru.”

(Olce Balukh, 2007 : Hal. 78-79, vol. 1)

c. Rendah Hati

Sikap rendah hati merupakan sikap yang baik yang seharusnya dimiliki semua orang dalam bermasyarakat. Rendah hati sendiri berarti sikap menghargai orang lain dan tidak menganggap dirinya lebih baik dari orang lain, berinteraksi dengan kasih sayang dan kelembutan serta tidak membedakan antara yang satu dengan yang lainnya. Sikap ini pun tercermin dalam komik ini. Berikut adalah kutipannya.

Data 25 :

アゲハは全てが謎だから私のことは何も聞かないで何も言わないで、でわこの 蝶のカードをこれは自分で使っても他の人にいずってもいいわ 私を呼びたい時はこのカードにクラスと名前を書いて3階の掲示板に貼ってちょうだい放課後私は舞い降りる。

(Kozue Takeuchi, 2005 : Hal. 60-61, vol. 1)

“Ageha wa subete ga nazo dakara watashi no koto wa, nani mo kikanaide nani mo iwanaide, dewa kono chō no kādo o korewa jibun de tsukatte mo hokano hito ni izutte mo ī, wa watashi o yobitai toki wa kono kādo ni kurasu to namae o kaite, 3-kai no ke ijiban ni hatte chōdai hōkago watashi wa mai oriru”.

Terjemahan :

“Ini rahasia. Ageha adalah misteri. Jadi, jangan tanya atau katakan apapun tentang aku. Ini kartu kupu-kupu untukmu, boleh kamu pakai sendiri atau kamu berikan pada orang lain. Bila ingin aku datang, tulislah nama dan kelasmu dikartu ini.

Lalu tempelkan di papan pengumuman di lantai 3, usai sekolah aku akan datang”.

(Olce Balukh, 2007 : Hal. 60-61, vol. 1)

Dari kutipan diatas memiliki arti tidak sombong walaupun ada kalimat “Ini Rahasia” bukan artinya sombong, tapi kutipan diatas menunjukkan bahwa Ageha akan membantu siapapun yang memang membutukannya tidak akan melihat siapa yang membutukannya walaupun itu musuh darinya yang sedang memburunya ataupun seseorang yang memang ingin menjatuhkannya dia akan tetap datang.

2. Nilai Moral Hubungan Manusia dengan Manusia Lain

a. Peduli

Sesama manusia yang hidup dalam masyarakat sudah seharusnya memiliki sikap saling memperdulikan satu sama lain. Saling peduli merupakan sebuah nilai moral yang positif dalam kehidupan, karena dengan sikap tersebut hubungan antar seseorang dengan yang lainnya akan menjadi lebih harmonis. Peduli dapat diartikan sebagai sikap perhatian dan empati kepada orang lain, sikap yang menghubungkan seseorang dengan yang lainnya. Sikap tersebut dapat dilihat dalam komik Ageha 100% berikut.

Data 26 :

アゲハ : 小さい頃自分のことが嫌いでした自分の鏡が大嫌いで鏡なんか見れなくていつもうつむいばかりでしたそんな時 私は「アゲハ」のメイクに救われたんです。

自信、勇気、強さ、

「アゲハ」にもらったそんな魔法で白黒の世界はカラフルに輝きはじめました。

Ageha : *Chīsai koro jibun no koto ga kiraideshita jibun no kagami ga daikiraide kagami nanka mirenakute itsumo utsumui bakarideshita son'na toki watashi wa 'Ageha' no meiku ni sukuwa reta ndesu. Jishin, yūki, tsuyo-sa, 'Ageha' ni moratta son'na mahō de shirokuro no sekai wa karapuru ni kagayaki hajimemashita.*

Ageha : Sejak kecil, aku benci pada diriku sendiri. Aku benci wajahku hingga tak bisa bercermin. Aku selalu menunduk. Di saat itulah, aku ditolong oleh make-up "Ageha" Kepercayaan diri, Keberanian, Kekuatan.

Dengan sihir "Ageha" itu, dunia yang hitam putih mulai berkilau penuh warna.

アヤメ : な...なに...?

なんで わたしにそんな話...

大グサだわそんな... たかがメイクで。

Ayame : *Na... Nani... ?*

Nande watashi ni son'na-wa...

- dai gusada wa son'na... takaga meiku de.*
- Ayame : A... apa...?
Kenapa mengatakannya padaku... ?
Kau membesar-besarkan... Cuma make-up saja...
- アゲハ : ____...メイクは
「メイクは女の子を」
「まるでさなぎから蝶に変わるように」
「光の世界へと導く魔法」なんです。あなたには今、輝いていますか？
- Ageha : ____... *Meiku wa,*
`meiku wa on'nanoko o'
`marude sa nagi kara chō ni kawaru yō ni' `hikari no sekai e to michibiku mahō'na ndesu. Anata ni wa ima, kagayaite imasu ka?
- Ageha : Make-up...
"Make-up adalah sihir yang menuntun ke dunia cahaya"
"Bagai kepompong yang berubah menjadi kupu-kupu"
Apa kini, Kamu bercahaya?
- アヤメ : 何ナノその質問...。
橘、ねえこの子何言ってるの？意味が...
- Ayame : *Nan nano sono shitsumon. ...*
Tachibana, nē kono ko nan itteru no? Imi ga...
- Ayame : Pe...pertanyaan apa itu... ?
Tachibana. Bicara apa anak ini? Aku tidak...

橘 : 彼女の言う通りだ。
Tachibana : *Kanojo no iu tōrida.*
 Tachibana : Dia benar
 アヤメ : え.....?
Ayame : *E... .. ?*
 Ayame : E....?
 橘 : 昔のあなたに戻ってください。
Tachibana : *Mukashi no anata ni modotte kudasai.*
 Tachibana : Kembalilah ke dirimu yang baru.
 (Kozue Takeuchi, 2005 : Hal. 116-121, vo. 2)

(Olce Balukh, 2007 : Hal. 116-121, vo. 2)

Kutipan di atas menceritakan, Ageha yang menceritakan pengalaman masa kecilnya yang kurang menyenangkan karena merasa dirinya jelek, yang hampir sama dengan Ayame, namun karena diberi kotak *make-up*, aku jadi berubah. Dari cerita yang diceritakan Ageha, Ageha berharap agar Ayame bisa berubah sikapnya menjadi lebih baik dan diperkuat lagi oleh Tachibana yang membenarkan perkataan Ageha.

Analisis :

Dari kutipan diatas dapat dilihat sikap peduli dari Ageha kepada Ayame, karena dia ingin Ayame berubah menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Sikap Ayame saat ini bukanlah sikap sebenarnya karena sebelumnya pada saat Ayame di sekolah menengah dia adalah gadis pendiam, karena dia sering sakit dan tidak memiliki banyak

teman hanya Tachibana saja yang peduli kepadanya. Tapi semenjak kepergian Tachibana dia tidak mempunyai teman dan kembali kesepian, sejak saat itu dia mulai berubah, dia melakukan operasi plastik dan merubah penampilannya. Dapat dilihat kutipan dibawah ini.

Data 27 :

アヤメ :

昔の私中学生の私病気からでなかなか学校へ行けなかった私は周りからすればいてもいなくてもいい存在だった。そんな私に唯一普通に接してくれた。1つしたの橘、好きになった...

... 言えなかった。中学の終わり頃橘が転校したと聞いて私はとても後悔した。やっと病気もよくなって、1年間必死でやっこの英学園に入学できた、でも今のままじゃ中学時代と何も変わらない。変わりたい変わらなきゃ。

(Kozue Takeuchi, 2005 : Hal. 122-123, vo. 2)

Ayame :

Mukashi no watashi chūgakusei no watashi byōki karade nakanaka gakkō e ikenakatta watashi wa mawari kara sureba ite mo inakute mo ī sonzaidatta. Son'na watashi ni yuiitsu futsū ni sesshite kureta. ITsu shita no tachibana, suki ni natta... ... Ienakatta. Chūgaku no owari koro tachibana ga tenkō shita to kii te watashi wa totemo kōkaishita. Yatto byōki mo yoku natte, 1-nenkan hisshide yatto kono Ei gakuen ni nyūgaku de kita, demo ima no mama ja chūgaku jidai to nanimokawaranai. Kawaritai kawaranakya.

Terjemahan :

Ayame :

Aku yang dulu saat SMP, karena sakit-sakitan aku tidak bisa ke sekolah. Aku ada atau tidak, orang-orang di sekitarku tak peduli. Hanya tachibana yang satu usia di bawahku bersikap biasa-biasa padaku. Aku jadi suka tapi tak bisa bilang. Di akhir SMP, kudengar Tachibana pindah sekolah, aku sangat menyesal. Akhirnya penyakitku sembuh. Setahun aku belajar mati-matian, akhirnya aku bisa masuk sekolah ini (Hanafusa). Tapi kalau tetap seperti sekarang sama saja dengan saat SMP. Aku ingin berubah, aku harus berubah.

(Olce Balukh, 2007 : Hal. 122-123, vo. 2)

Kutipan di atas adalah cerita Ayame saat masih kecil.

Analisis :

Dari kutipan diatas menunjukkan karena kurangnya rasa peduli Ayame berubah menjadi tidak baik, karena itulah kita harus mempunyai rasa atau sikap peduli kepada sesama. Namun selanjutnya karena rasa peduli dari Ageha yang ingin dia berubah kembali dan didukung oleh Tachibana yang berhasil menyadarkan Ayame, akhirnya dia pun berubah menjadi pribadi yang lebih baik, lebih ceria lagi karena ternyata orang yang disukainya semenjak SMP masih peduli dan ternyata menyukainya juga.

b. Tolong menolong

Manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan manusia lain untuk menjalani kehidupan di dalam masyarakat. Manusia tidak bisa menjalani kehidupan dengna baik tanpa

pertolongan dari manusia lainnya. Sikap tolong menolong dapat diartikan sebagai sikap seseorang yang berupaya membantu orang lain untuk meringankan suatu beban, penderitaan dan lain sebagainya. Sikap tersebut ditunjukkan juga dalam komik ini berikut adalah kutipan dialognya.

Data 28 :

- アゲハ : メイクしてたら今度こそどんな処分を受けるかわからないわよ、どうして? メイクは悪いことなんかじゃないじゃない。
- Ageha : *Meiku shi tetara kondokoso don'na shobun o ukeru ka wakaranai wa yo. Dōshite? Meiku wa warui koto nanka janai.*
- Ageha : Kalau pake make-up, kali ini entah apa hukuman yang akan kau terima.
- 水森菊乃 : ... 実は昨日も今日もこれが言いたくてあなたを呼び出したの。
- Mizumori : ... *Jitsuwa kinō mo kyō mo kore ga iitakute anata o yobidashita no.*
- Mizumori : Kenapa? Make-up buakan hal yang salah, kan. sebenarnya kemarin pun aku memanggilmu karena ingin mengatakan ini.
- アゲハ : え?
- Ageha : *E?*
- Ageha : *E...?*
- 水森菊乃 : 今学園内では先生と生徒会を中心とし

てアゲハ狩りと称した風紀検査を行ったり。アゲハのことを否定する動きがみられるけど。女の子はみんなあなたの見方よもちろん私もね。

Mizumori : *Ima gakuen-naide wa sensei to seito-kai o chūshin to shite Ageha kari to shōshita fūki kensa o okonattari. Ageha no koto o hitei suru ugoki ga mirarerukedo. On'nanoko wa min'na anata no mikata yo mochiron watashi mo ne.*

Mizumori : Saat ini di sekolah, para guru dan pengurus OSIS. Mengadakan pendisiplinan dengan apa yang mereka sebut "Pemburuan Ageha" . Mereka menyangkal dan menolak Ageha. Tapi semua anak perempuan memihak padamu, tentu saja aku juga.

アゲハ : ありがとう。

Ageha : *Arigatō.*

Ageha : Terima kasih.

(Kozue Takeuchi, 2005 : Hal. 64-65, vo. 2)

(Olce Balukh, 2007 : Hal. 64-65, vo. 2)

Kutipan di atas menceritakan saat Mizumori bertemu dengan Ageha kembali untuk minta di rias, sekaligus Mizumori ingin menginformasikan bahwa pihak sekolah sedang memburu Ageha dan

berpesan agar dia lebih hati-hati. Dalam dialog di atas juga Mizumori mengutarakan atau menyampaikan bahwa dia juga mendukung Ageha.

Analisis :

Dari kutipan di atas menunjukkan sikap tolong menolong dari Mizumori yang memberi tahu Ageha bahwa dia sedang diburu oleh para guru dan pengurus sekolah. Dalam artian memberi tahu agar berhati-hati supaya tidak tertangkap. Dari kutipan dialog di atas juga menunjukkan nilai moral positif selain tolong menolong juga ada sikap menepati janji. Menepati janji sendiri adalah sikap seseorang yang memenuhi janjinya terhadap orang lain, itu pun di tunjukkan oleh Mizumori. Setiap anak yang dibantu oleh Ageha tidak boleh membocorkan mengenainya itu yang dilakukan oleh Mizumori walaupun dia adalah Ketua dari Klub Surat Kabar sekolah, dia tidak membocorkan rahasa mengenai Ageha.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan dalam komik *Ageha 100%* karya Kozue Takeuchi terdapat unsur intrinsik yang membangun cerita. Peneliti sebelumnya dalam melakukan penelitian sudah memfokuskan pada pembahasan atau masalah yang berhubungan dengan yang ada dalam komik tersebut yaitu mengenai karakter tokoh utama dan nilai moral yang terdapat atau terkandung didalam komik tersebut dengan menggunakan analisis struktur. Hasil dari penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

Tokoh utama dalam Komik *Ageha 100%* adalah Rin Fujiwara dan Riku Kisaragi yang merupakan tokoh utama dalam ceritanya, karena mereka adalah tokoh yang dikagumi dan banyak diceritakan. Jika dilihat berdasarkan penampilan tokohnya sendiri Rin Fujiwara ada dua penampilan dalam ceritanya, yang pertama sebagai Rin Fujiwara dan yang kedua sebagai *Ageha* sang penata rias *Legendaris*. Sedangkan Riku Kisaragi sendiri digambarkan sebagai *playboy*.

Dilihat dari penampilan saat menjadi Rin Fujiawara, dia adalah tokoh gadis yang mudah bergaul, baik hati, dan rendah diri. Namun selain dari karakter tersebut Rin juga mudah sekali gugup atau cemas akan sesuatu yang

dia anggap itu sesuatu yang gawat atau berbahaya baginya. Jika dilihat dari penampilan sebagai Ageha karakternya pun berubah. Selain dari penampilannya yang berubah karakternya pun ikut berubah tapi tetap saja orang yang sama dan punya tujuannya yang sama. Sebagai Ageha, Rin mempunyai karakter kuat, lebih percaya diri, dan tidak mudah putus asa. Apaun permasalahan yang ada atau terjadi selalu dapat dihadapi dan ditangani. Sedangkan Riku Kisaragi memiliki karakter atau sikap suka menolong, setia kawan, tidak mudah menyerah, mudah bergaul, juga suka menggoda atau bercanda yang selalu menggoda Rin.

Adapun nilai-nilai moral yang terdapat dalam komik Ageha 100%. Nilai-nilai moral tersebut adalah sebagai berikut.

1. Di lihat dari Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri
 - a. Pantang menyerah, adalah sikap tidak mudah putus asa atau sikap yang kuat dalam mencapai sesuatu, sikap dimana seseorang yang mempunyai keinginan atau tekad yang kuat akan terus berusaha agar dapat berhasil walaupun pernah mengalami kegagalan atau bahkan banyak rintangan dalam mendapatkannya.
 - b. Percaya diri, adalah sebuah sikap yang yakin pada kemampuan diri sendiri, sehingga mampu menghadapi tantangan hidup dengan berbuat sesuatu.
 - c. Rendah diri, adalah sikap yang positif yang seharusnya di miliki semua orang dalam bermasyarakat. Rendah diri berarti juga sikap

menghargai orang lain dan tidak menganggap dirinya lebih baik dari orang lain, tidak membeda-bedakan antara yang satu dengan yang lain.

2. Di lihat dari Hubungan Manusia dengan Manusia Lain
 - a. Peduli atau kepedulian, adalah sikap perhatian dan empati kepada orang lain, sikap yang menghubungkan seseorang dengan yang lainnya.
 - b. Tolong menolong. Sikap tolong menolong dapat diartikan sebagai sikap seseorang yang berupaya membantu orang lain untuk meringankan suatu beban, penderitaan dan lain sebagainya.

B. Saran

Penulis berharap khususnya bagi para pembelajar kesusastraan Jepang, penelitian ini dapat memberikan informasi lebih mengenai analisis karakter dari tokoh utama dan nilai moral yang ada dalam sebuah karya sastra Jepang khususnya komik atau manga, serta dapat dijadikan sebagai tambahan referensi bagi mahasiswa yang melakukan penelitian sejenis.

DAFTAR ACUAN

Nurdiyantoro, B. (2013). Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.

Ratna, N. K. (2015). Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Ratna, N. K. (2010). Metodologi Penelitian : Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Endraswara, S. (2011). Metodologi Penelitian Sastra : Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi (Edisi revisi). Yogyakarta : Caps.

Ryan, Michael. (2011). Teori Sastra : Sebuah pengantar Praktis. Yogyakarta : Jalasutra.

Wellek Rene, A. W. (2016). Teori Kesusastraan. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.

Stanton, Robert. (2012). Teori Fiksi. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Minderop, Albertine. (2013). Metode Karakterisasi Telaah Fiksi. Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Subur, M. Ag. (2015). Pembelajaran Nilai Moral Berbasais Kisah. Yogyakarta : Kalimedia.

Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Bandung : Alfabeta.

Internet :

<https://id.wikipedia.org/wiki/Komik> (diakses, 12 Juni 2018).

<https://mangarock.com/manga/mrs-serie-5886>. (diakses, 01 Juni 2018).

PDF. Scott Mccloud-Understanding Comics_ The Invisible Art-Harper Paperbacks (1994). Diunduh 19 Mei 2018.

PDF. 91044-ID-penggambaran-karakter-tokoh-utama-pada-k jurnal teori struktural. Diunduh 12 Mei 2018.

PDF. 191635-ID-nilai-pendidikan-dalam-komik-one-piece-. Diunduh 12 Mei 2018.

RIWAYAT HIDUP PENULIS

Nama : Uju Jubaedah
Tempat, Tanggal Lahir : Cirebon, 06 Maret 1989
Alamat : Blok Kedempetan
RT/RW. 002/007
Kel. Cempaka
Kec. Plumbon
Kab. Cirebon



Riwayat Pendidikan Formal

SDN Leuwi Bandung II, Bandung 1996-2001
SMPN 1 Dayeuhkolot, Bandung 2001-2004
SMKN 3 Baleendah, Bandung 2004-2007
STBA JIA Bekasi 2014-2018

Riwayat Kerja

1. PT. CERES, OPERATOR PRODUKSI (Mei 2008 - Nov 2008).
2. PT. SKB, PACKAGING (Juni 2009 - Agustus 2010).
3. PT. SUMBER ALFARIA TRIJAYA Tbk, KASIR & MERCHANDISER (Maret 2011 - Juni 2012).
4. PT. OMRON MANUFACTURING OF INDONESIA, OPERATOR PRODUKSI (Oktober 2012 - Agustus 2014) DAN (Oktober 2014 - September 2015).
5. PT. MITRACOMM EKASARANA, CALL CENTER (Agustus 2016 - Juli 2018).